



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan terjadi berulang-ulang untuk menyerang seorang target atau korban yang lemah, mudah dihina dan tidak bisa membela diri sendiri (Sejiwa 2008). *Bullying* juga di definisikan sebagai kekerasan fisik dan psikologis jangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok, terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan dirinya dalam situasi di saat ada hasrat untuk melukai atau menakuti orang itu atau membuat dia tertekan (Wicaksana 2008).

Kasus *bullying* di Indonesia sering kali terjadi di institusi pendidikan. Hal ini di buktikan dengan data dari Komisi Nasional Perlindungan Anak, tahun 2011 menjadi tahun dengan tingkat kasus *bullying* tertinggi di lingkungan sekolah yaitu sebanyak 339 kasus kekerasan dan 82 diantaranya meninggal dunia (KPA 2011).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan, kekerasan pada anak yang terjadi di Indonesia selalu meningkat setiap tahun. Hasil pemantaun KPAI dari 2011 sampai dengan 2014, terjadi peningkatan, Tahun 2011 terjadi 2.178 kasus kekerasan, tahun 2012 ada 3.512 kasus, tahun 2013 ada 4.311 kasus, tahun 2014 ada 5.066 kasus, kata Wakil Ketua KPAI Maria Advianti. Hasil monitoring dan evaluasi KPAI tahun 2012 di 9 provinsi menunjukkan bahwa anak 91% anak

menjadi korban kekerasan dilingkungan keluarga, 87,6% di lingkungan sekolah dan 17,9% di lingkungan masyarakat. 78,3% anak menjadi pelaku kekerasan dan sebagian besar karena pernah menjadi korban kekerasan sebelumnya atau pernah melihat kekerasan kepada anak lain dan menirunya.

Hasil survey yang dilakukan oleh yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa 2008) dalam workshop anti *bullying* yang dihadiri oleh lebih kurang 250 peserta menemukan 94,9% peserta menyatakan *bullying* memang terjadi di Indonesia. Perilaku *bullying* di sekolah dapat menghambat kemajuan siswa untuk menjalankan pembelajaran yang kondusif dan berpengaruh terhadap kemampuan akademis dan sosial siswa. Secara psikologis, perilaku *bullying* dapat menimbulkan gejala psikosomatis, yaitu korban merasa rendah diri, kurang rasa percaya diri, tidak berharga, merasa takut, kesepian dan memiliki resiko depresi yang lebih besar.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan di Indonesia, didapatkan kesimpulan bahwa perilaku *bullying* di sekolah diduga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa di sekolah karena perilaku *bullying* menghambat kemajuan siswa untuk menjalankan pembelajaran.

(Robin.M.dkk.2013), dari Clemson University, South Carolina melakukan penelitian *Psychological, Physical, and Academic Correlates of Cyberbullying and Traditional Bullying*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui hubungan antara psikologis, fisik dan akademis dengan *cyberbullying* dan

tradisional *bullying*. Selain itu, penelitian tersebut juga membandingkan hasil penelitian dari *cyberbullying* dan tradisional *bullying*. Untuk mendapatkan data penelitian, peneliti melakukan survei dengan membagikan kuesioner pada 931 siswa kelas 6 sampai kelas 12, kemudian kuesioner tersebut diisi sendiri oleh siswa. Hasil dari penelitian adalah *bully-victim* memiliki skor negatif terbanyak pada ketiga aspek (psikologis, fisik, dan akademis). Pada penelitian tersebut, disebutkan bahwa keterbatasan pada penelitian tersebut adalah tidak bisa menyimpulkan secara pasti bahwa pengalaman siswa terhadap *cyberbullying* maupun tradisional *bullying* dapat menyebabkan masalah psikologis, fisik dan akademis.

Pada tahun 2014 dilakukan penelitian oleh Ida Ayu Surya Dwipayanti dan Komang Rahayu Indrawati dari Universitas Udayana tentang *Hubungan Antara Tindakan Bullying dengan Prestasi Belajar Anak Korban Bullying pada Tingkat Sekolah Dasar*. Penelitian tersebut merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *cluster sampling* dalam pengambilan sampel. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif antara tindakan *bullying* dengan prestasi belajar anak korban *bullying* pada tingkat sekolah dasar.

Dalam Undang-Undang R. I. NO 23 Tahun 2002 Pasal 57 Ayat 3 tentang perlindungan Anak mengatakan bahwa setiap anak berhak untuk mendapatkan perlindungan hukum dari segala bentuk kekerasan fisik atau mental, penelantaran, perlakuan buruk, dan pelecehan seksual selama dalam pengasuhan orang tua atau walinya, atau pihak lain mana pun yang bertanggung jawab atas

pengasuhan anak tersebut. Dalam Pasal 54 Undang-Undang NO 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak mengatakan bahwa anak didalam dan di lingkungan sekolah wajib di lindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya, selain itu dalam Pasal 72 mengatakan masyarakat dan lembaga pendidikan untuk berperan dalam perlindungan anak, termasuk di dalamnya melakukan upaya pencegahan kekerasan anak terhadap lingkungan.

Di Indonesia tindak kekerasan terhadap perempuan secara umum merupakan masalah yang banyak dialami oleh banyak perempuan, karena masalah ibarat sebuah pyramid yang kecil pada puncaknya tetapi besar pada bagian dasarnya, sebab untuk mendapatkan angka yang pasti sangatlah sulit. Terlebih jika tindak kekerasan tersebut terjadi dalam rumah tangga, karena masalah tersebut masih dianggap tabu dan masih dianggap sebagai masalah keluarga yang di selesaikan secara kekeluargaan. Hal ini menunjukkan masih banyak korban perempuan kekerasan dalam rumah tangga menutup mulut dan menyimpan persoalan tersebut.

Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP). Pada KUHP terdapat beberapa Pasal yang terkait secara langsung dan dapat dikualifikasikan sebagai tindak kekerasan fisik terhadap perempuan yaitu, Pasal 351 KUHP sampai dengan Pasal 356 KUHP. Perbuatan yang memenuhi unsure delik dalam pasal-pasal tersebut pelakunya dapat dikategorikan melakukan tindak kekerasan ini sebagian bersifat umum.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengatakan kekerasan fisik dan seksual terhadap perempuan telah mencapai tingkat epidemi, mempengaruhi lebih dari sepertiga perempuan secara global. Sebuah penelitian yang hasilnya baru diluncurkan oleh WHO menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan bersifat meluas dan merasuk, menembus wilayah yang berbeda-beda dan semua tingkat pendapatan dalam masyarakat. Studi tersebut menemukan bahwa satu dari tiga perempuan di dunia akan mengalami kekerasan fisik atau seksual dalam hidupnya oleh seseorang yang ia kenal, bisa suami, pacar, anggota keluarga atau teman.

Dalam sebuah analisis statistik pembunuhan internasional, studi tersebut menemukan bahwa suami atau pasangan dekat bertanggung jawab dari 38 persen pembunuhan perempuan di dunia. Kepala spesialis gender, hak reproduksi, kesehatan seksual dan remaja di WHO yang juga salah satu penyusun laporan tersebut, mengatakan kekerasan fisik dan seksual terhadap perempuan sangat berdampak pada kesehatan perempuan. Ia mengatakan 42 persen perempuan yang dipukuli pasangannya mengalami luka-luka (Claudia.M 2016).

Studi ini merupakan penelitian sistematis pertama atas data global mengalami prevalensi kekerasan terhadap perempuan oleh pasangan dekat atau non-pasangan. WHO, bekerja sama dengan London School of Hygiene & Tropical Medicine dan Dewan Riset Medis Afrika Selatan, mengumpulkan data dari 81 negara pada 2010. Studi tersebut menemukan bahwa daerah yang paling terkena dampaknya adalah Asia Tenggara, wilayah Mediterania timur dan Afrika, dengan persentase

kekerasan terhadap perempuan oleh pasangan intim sekitar 37 persen. Untuk kekerasan yang dilakukan oleh kombinasi pasangan dekat dan kekerasan seksual non-pasangan, data menunjukkan Afrika memiliki rekor terburuk pada 45,6 persen, diikuti Asia Tenggara, dengan 40,2 persen. Namun laporan tersebut menghilangkan anggapan bahwa kekerasan adalah masalah negara berkembang, dengan menunjukkan bahwa 32,7 persen kekerasan fisik dan seksual terhadap perempuan terjadi di negara-negara berpendapatan tinggi.

1.2. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini lebih spesifik dan terarah, maka peneliti membatasi dan merumuskan pada permasalahan utama. Berdasarkan masalah latar belakang tersebut, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah ada hubungan antara perilaku (*bullying*) dengan Pola Asuh Dan Riwayat Kekerasan Dalam Rumah Tangga di sekolah SMAN 38 Jakarta Selatan?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kekuatan antara pola asuh dan riwayat kekerasan dalam rumah tangga terhadap perilaku (*bullying*) di sekolah SMAN 38 Jakarta Selatan.

1.3.2. Tujuan Khusus

- 1.3.2.1. Gambaran Pola Asuh terhadap perilaku *bullying*
- 1.3.2.2. Riwayat Kekerasan Dalam Rumah Tangga
- 1.3.2.3. Teridentifikasi Kekuatan Hubungan antara pola asuh terhadap perilaku (*bullying*)
- 1.3.2.4. Teridentifikasi Kekuatan Hubungan antara riwayat kekerasan dalam Rumah tangga terhadap perilaku (*bullying*).

1.4. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1.4.1. Manfaat Untuk SekolahDapat menjadi tambahan informasi bagi sekolah agar lebih melakukan pengawasan serta upaya pencegahan kekerasan yang terjadi terhadap anak disekolah.
- 1.4.2. Manfaat Untuk Ilmu PengetahuanDapat memperkaya pengetahuan tentang konsep keluarga terhadap anak di sekolah menengah atas di lenteng agung.
- 1.4.3. Manfaat untuk Dinas Terkait
 - 1.4.4. Dinas pendidikan untuk pengawasan di sekolah- sekolah terhadap perilaku kekerasan.
 - 1.4.5. Dinas sosial untuk melampirkan arahan-arahan perilaku sosial masyarakat.
- 1.4.6. Manfaat Untuk Peneliti
Dapat di gunakan sebagai bahan untuk peneliti sendiri, untuk peneliti selanjutnya.



BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1. Konsep Keluarga

2.1.1. Pengertian Keluarga

Menurut (UU. NO. 10 tahun 1992). Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Departemen Kesehatan R.I. (1998) Keluarga adalah unit terkecil dari suatu masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal disuatu tempat dibawah suatu atap dalam keadaan dalam saling ketergantungan. Menurut WHO (1969) Keluarga adalah anggota rumah tangga yang saling berhubungan melalui pertalian darah, adopsi atau perkawinan. Menurut, Duvan dan Logan, (1986) dalam Effendi dan Makhfudli (2013), Keluarga adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional serta sosial dari tiap anggota keluarga.

Menurut, Baylon dan Maglaya, (1989) dalam Effendi dan Makhfudli (2013), Keluarga adalah dua atau lebih dari individu yang tergabung karena adanya hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidup dalam suatu rumah tangga, berinteraksi satu samalain, dan di dalam perannya masing-masing menciptakan serta mempertahankan

kebudayaan. Friedmen (1998) dalam Effendi dan Makhfudli (2013) menyatakan keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan keterikatan aturan dan emosional dimana individu mempunyai peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga.

2.1.2. Karakteristik Keluarga

Karakteristik keluarga sebagai sistem:

2.1.2.1. Pola komunikasi keluarga

- a. Sistem terbuka Langsung, jelas, spesifik, tulus, jujur, tanpa hambatan.
- b. Sistem tertutup Tidak langsung, tidak jelas, tidak spesifik, tidak selaras, sering menyalahkan, kacau dan membingungkan.

2.1.2.2. Aturan keluarga

- a. Sistem terbuka Hasil musyawarah, tidak tertinggal zaman, berubah sesuai kebutuhan keluarga, bebas mengeluarkan pendapat.
- b. Sistem tertutup Ditentukan tanpa musyawarah, tidak sesuai perkembangan, mengikat, tidak sesuai, kebutuhan dan pendapat terbatas.

2.1.2.3. Perilaku anggota keluarga

- a. Sistem terbuka Sesuai dengan kemampuan keluarga, memiliki kesiapan, mampu berkembang sesuai kondisi, harga diri: percaya diri, mengikat, dan mampu mengembangkan dirinya.

- b. Sistem tertutup memiliki sikap melawan, kacau, tidak siap (selalu tergantung), tidak berkembang, harga diri : kurang percaya diri, ragu ragu dan kurang dapat dukungan untuk mengembangkan diri Karakteristik keluarga terdiri dari beberapa yaitu:
- c. Terdiri dari dua atau lebih individu yang di ikat oleh darah, perkawinan atau adopsi.
- d. Anggota keluarga biasanya hidup bersama atau jika terpisah mereka tetap memperhatikan satu sama lain.
- e. Anggota keluarga berinteraksi satu sama lain dan masing-masing mempunyai peran sosial: suami, istri, anak, kakak, dan adik.
- f. Mempunyai tujuan yaitu: menciptakan dan mempertahankan budaya dan meningkatkan perkembangan fisik, psikologis, dan sosial anggota.



U N I V E R S I T A S
B I N A W A N

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa keluarga juga merupakan sistem. Sebagai sistem keluarga mempunyai anggota yaitu : ayah, ibu dan anak atau semua individu yang tinggal didalam rumah tangga tersebut. 9 Anggota keluarga tersebut saling berinteraksi, intelerasi dan interdependensi untuk mencapai tujuan bersama. Keluarga merupakan sistem yang terbuka sehingga dapat dipengaruhi oleh supra sistemnya yaitu: lingkungan atau masyarakat dan sebaliknya sebagai sub sistem dari lingkungan atau masyarakat, keluarga dapat mempengaruhi masyarakat

(suprasistem). Oleh karena itu betapa pentingnya peran dan fungsi keluarga dalam membentuk manusia sebagai anggota masyarakat yang sehat bio-psiko-sosial dan spiritual. Jadi sangat tepat bila keluarga sebagai titik sentral pelayanan keperawatan. Diyakini bahwa keluarga yang sehat akan mempunyai anggota yang sehat dan mewujudkan masyarakat yang sehat

2.1.3. Struktur Keluarga

Struktur keluarga dan fungsi keluarga merupakan hubungan yang dekat dan adanya interaksi yang terus menerus antara satu dengan yang lainnya.

Struktur didasari oleh organisasi keanggotaan dan pola hubungan terus menerus. Hubungan dapat banyak dan kompleks seperti seorang wanita bisa sebagai istri, sebagai ibu, sebagai menantu dan lainnya yang semua itu mempunyai kebutuhan, peran dan harapan yang berbeda. Struktur keluarga dapat di perluas dan di persempit tergantung dari kemampuan keluarga tersebut untuk merespon stressor yang ada dalam keluarga. Struktur di dalam keluarga yang sangat kaku dan fleksibel akan dapat meneruskan fungsi di dalam keluarga, (Friedman, Bowden, dkk 2003).

2.1.3.1. Struktur keluarga terdiri dari:

a. Patrilineal

Adalah keluarga sedarah yang terdiri dari sanak sodara sedarah dalam beberapa generasi, di mana hubungan itu di susun melalui jalur garis ayah.

b. Matrilineal

Adalah keluarga sedarah yang terdiri dari sanak saudara sedara dalam beberapa generasi, di mana di susun oleh jalur garis ibu

c. Patrilokal

Adalah sepasang suami istri yang tinggal bersama keuargasedarah suami

d. Keluarga kawinan

Adalah hubungan suami istri sebagai dasar bagi binaan keluarga dan beberapa sanak saudara yang menjadi bagian keluarga karena adanya hubungan dengan suami istri. (Nasrul Effendy, 1998)

2.1.4. Ciri-ciri struktur keluarga

2.1.4.1. Terorganisasi Saling berhubungan, saling ketergantungan antara anggota keluarga.

2.1.4.2. Ada keterbatasan Setiap anggota keluarga memiliki kebebasan tetapi mereka juga mempunyai keterbatasan dalam menjalankan fungsi dan tugasnya masing-masing.

2.1.4.3. Ada perbedaan dan kekhususan Setiap anggota keluarga mempunyai peranan dan fungsinya masingmasing. (Anderson Carter). Menurut Friedman (1998) struktur keluarga terdiri atas :

2.1.4.4. Pola dan proses komunikasi

Komunikasi dalam keluarga dikatakan berfungsi apabila dilakukan secara jujur, terbuka, melibatkan emosi, dan ada

hierarki kekuatan. Komunikasi dalam keluarga di katakan tidak berfungsi apabila tertutup, adanya isu atau berita negatif, tidak berfokus pada satu hal, dan selalu mengulang isu dan pendapat sendiri.

2.1.4.5. Karakteristik komunikasi berfungsi untuk :

a. Karakteristik pengirim

1. Yakin dalam mengemukakan sesuatu atau pendapat.
2. Apa yang disampaikan jelas dan berkualitas.
3. Selalu meminta dan menerima umpan balik.

b. Karakteristik penerima

1. Siap mendengarkan.
2. Memberikan umpan balik.
3. Melakukan validasi.



2.1.4.6. Struktur peran Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan sesuai dengan posisi sosial yang diberikan. Jadi, pada strukturperan bisa bersifat formal atau non formal.

2.1.4.7. Struktur kekuatan dan struktur nilai Kekuatan merupakan kemampuan (potensial dan aktual) dari individu untuk mengontrol, mempengaruhi, atau mengubah perilaku orang lain ke arah positif.

2.1.4.8. Ada beberapa macam tipe struktur kekuatan:

- a. Legitimate power (power).
- b. Referent power (ditiru).
- c. Reward power (hadiah).

- d. Coercive power (paksa).
- e. Affective power.
- f. Expert power (keahlian).

2.1.4.9. Struktur Norma dan nilai Nilai adalah sistem ide-ide, sikap keyakinan dan mengikat anggota keluarga dalam budaya tertentu. Norma adalah pola perilaku yang diterima pada lingkungan sosial tertentu, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekitar masyarakat keluarga.

2.2. Pola Pengasuhan

Hingga saat ini, para ahli di bidang perkembangan sudah banyak merumuskan tentang definisi pola pengasuhan. Salah satunya adalah Baumrind, (dalam Berk tahun 1994 menyatakan bahwa, child rearing styles are constellations of parenting behavior that occur over wide range of situation, “Pola pengasuhan adalah bagaimana cara orang tua membesarkan anak dengan memenuhi kebutuhan anak, memberi perlindungan, mendidik anak serta memengaruhi tingkah laku anak dalam kehidupan sehari – hari. Sedangkan menurut Brooks (1995).

Pola pengasuhan adalah suatu proses yang di dalamnya terdapat unsur memelihara, melindungi dan mengarahkan anak selama masa perkembangannya. Jadi pola asuh berlangsung sejak anak lahir hingga dewasa. Lammana., et al (2007). Menambahkan, bahwa pola pengasuhan juga mencakup tata cara-cara yang digunakan oleh orang tua untuk

mendisiplinkan anak-anaknya. Disiplin yang dilakukan oleh orang tua memungkinkan anak untuk mempelajari nilai sosial dan norma-norma masyarakat. Pada dasarnya pola pengasuhan anak adalah suatu metode yang dilakukan oleh orang tua untuk membesarkan anak-anaknya yang didalamnya pemberi kasih sayang, petapan aturan, disiplin serta bertujuan untuk mengembangkan kematangan anak serta individual maupun sosial individual yang berlangsung sejak anak lahir hingga anak menjadi dewasa. Dalam penelitian ini Pola Asuh adalah pola asuh yang di terapkan pada anak dan bersifat relatif konsistensi dari waktu ke waktu. Dalam megasuh anak orangtua cenderung menggunakan pola asuh tertentu. Macam-macam pola asuh anak.

2.2.1. Dua Aspek Pola Asuh

Baumrind menyatakan bahwa, terdapat dua aspek dari pola pengasuhan, yaitu, kehadiran support dan control Amato and Booth (dalam Olson, 2000). Support adalah seberapa besar perhatian, kedekatan dan kasih sayang yang di berikan pada anak sedangkan control adalah derajat fleksibilitas yang digunakan oleh orang tua untuk menerapkan aturan dan mendisiplinkan anak. Tingkat support dan kontrol yang diterapkan oleh orang tua memiliki dampak sosial, psikologis dan akademis pada anak. Peningkatan level support dari orang tua berhubungan dengan berbagai dampak positif pada anak. Peningkatan level support dari orang tua berhubungan dengan berbagai dampak positif pada anak. Semakin tinggi support yang diberikan oleh orang tua, maka anak semakin baik pola perilaku

yang ditampilkan oleh anak. Termasuk pencapaian akademis yang lebih baik, harga diri yang lebih tinggi, kompetensi sosial yang baik dan penyesuaian psikologis yang lebih baik Amato dan Booth (dalam Olson2000). Sebaiknya, orang tua yang kurang memberikan support pada anak akan menimbulkan berbagai dampak negative pada diri anak. Anak tidak dapat menampilkan prestasi akademis yang baik dan memiliki harga diri yang lebih rendah, kompetensi sosial yang kurang baik dan penyesuaian psikologis yang baik pula.

Sedangkan level kontrol yang cukup akan membuat anak dapat mengembangkan dirinya ke arah yang positif, seperti pencapaian prestasi akademik yang baik dan penyesuaian psikologis yang baik. Namun jika orang tua terlalu mengontrol anak, maka anak tidak dapat mengembangkan potensinya anak tidak dapat terdali secara keseluruhan. Jika orang tua terlalu toleran, dengan kata lain terlalu rendah dalam memberikan level kontrol pada anak, maka anak kurang dapat melakukan kontrol sosial, seperti tidak terbiasa menaati peraturan dan Norma sosial.

Amato dan Booth (dalam Olson 2000), menemukan bahwa, semakin seimbang level kontrol dan support orang tua, berhubungan erat dengan hasil yang positif pada anak. Anak dari orang tua yang menerapkan support dan kontrol yang seimbang pada umumnya

memiliki tingkat harga diri yang tinggi, kasih sayang yang lebih tinggi dan kepuasan yang lebih terhadapnya. Serupa dengan Baumrind, Erikson dan kawan-kawan juga menyatakan bahwa terdapat dua dimensi dalam pola pengasuhan sepanjang masa kanak-kanak dan remaja. Kedua dimensi tersebut yaitu, *parental acceptance* atau *responsiveness* dan *parental demandiness* atau *parental control* (Olson, 2000). *Parental Acceptance / responsiveness*, menunjuk pada orang tua yang memberikan support, dukungan kepada anak.

Mereka bersikap hangat dan peka terhadap kebutuhan anak, memiliki keinginan untuk menunjukkan kasih sayang. Sikap hangat antara orang tua dan anak berperan penting dalam proses sosialisasi antara orang tua dan anak. Misalnya, memuji anak ketika anak berhasil mencapai suatu prestasi. Perilaku menerima dengan cara sering tersenyum pada anak, mendukung dan membesarkan hati anak jika anak mengalami kegagalan.

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Baumrind, (1994; Conger, 1991; Heterington and Park, 1993), pada keluarga yang orang tuanya menerima dan tanggap terhadap anak, sering terjadi diskusi terbuka dan sering terjadi proses memberi dan menerima secara verbal antara kedua belah pihak, seperti saling mengekspresikan kasih sayang dan empati. Orang tua juga dapat menjadi tegas ketika anak melakukan kesalahan. Penerimaan dan respon yang rendah dari orang tua

terlihat dari sikap orang tua yang cepat menganggap rendah anak, suka mengkritik anak, menghukum, mengabaikan anak mereka serta jarang berkomunikasi dengan anak sehingga anak merasa tidak berharga dan tidak di cintai, Sedangkan *Parental Demandingness / Control*, menunjuk pada seberapa besar aturan dan kontrol yang di terapkan oleh orang tua untuk mengatur anak- anaknya. Kasih sayang dari orang tua ternyata tidak cukup untuk mengarahkan perkembangan sosial secara positif.

Kontrol di butuhkan untuk mengembangkan individu yang kompeten baik secara sosial maupun intelektual. Orang tua yang menerapkan kontrol seperti, menerapkan aturan sehari-hari, mengharap anak tersebut mengikuti harapan dan cita-cita orang tuanya, secara ketat mengawasi anak- anaknya, untuk memastikan aturan yang dijalankan dengan semestinya. Tuntutan orang tua yang bersifat ekstrim cenderung menghambat tingkah laku sosial, kreativitas, inisiatif dan fleksibilitas, dalam pendekatan pendidikan maupun masalah praktis. Menurut Baumrind,(1971) Baumrind and Black,(1967) Dari hasil penelitiannya, ada empat dimensi pengasuhan yang sering terjadi setiap interaksi antara orang tua dan anak yaitu:

2.2.1.1. Kendali dari orang tua (*Parental Control*)

Kendali dari orang tua adalah bagaimana sikap orang tua dalam menghadapi tingkah laku anak. Termasuk ula usaha

orang tua untuk mengubah tingkah laku ketergantungan anak, sikap agresif dan kekanak-kanakan serta menanamkan sandar tertentu pada anak. Mencakup juga kekonsistenan peraturan yang diterapkan oleh orang tua. Terkadang perilaku yang ditampilkan oleh anak tidak sesuai dengan tuntutan orang tua.

2.2.1.2. Tuntutan orang tua terhadap tingkah laku matang (*Parenting Maturity Demand*)

Tuntutan terhadap tingkah laku matang adalah bagaimana sikap orang tua dalam memberikan tuntutan dan dorongan pada anak untuk hidup lebih mandiri, memiliki tantangan emosional, dan tanggung jawab pada tindakan. Kedewasaan pada anak merupakan sikap untuk menghadapi lingkungan sekitar. Sering juga disebut dengan harapan akan kematangan anak.

2.2.1.3. Komunikasi antara orang tua dan anak (*Parent-Child Communication*)

Komunikasi antara orang tua dan anak adalah usaha orang tua untuk menciptakan komunikasi verbal dengan anak, untuk mencapai hubungan yang baik antara orang tua dan anak. Ada beberapa komunikasi yang dapat terjalin, yaitu, komunikasi yang berpusata pada orang tua, komunikasi

yang berpusat pada anak dan komunikasih yang teralin dua arah.

2.2.1.4. **Cara pengasuhan orang tua terhadap anak (*Parental Nurturance*)**

Cara pengasuhan terhadap anak adalah bagaimana ungkapan orang tua dalam mengasuh anak menunjukkan kehangatan dan perhatian serta memberikan dorongan pada anak. Apakah anak merasa mendapat kasih sayang dan kehangatan dari orang tua. Mencakup juga bagaimana cara orang tua mengasuh anak.



2.2.1.5. **Peran Ayah dan Ibu Dalam Pengasuhan**

Peran orang tua terdiri dari perpaduan antara peran ayah dan peran ibu. Peran ayah sring diidentikkan sebagai sosok yang menjaga dan melindungi keluarga agar terasa aman serta nyaman baik bagi pasangannya maupun bagi anak-anaknya. Tugas ayah berkaitan dengan tanggung jawabnya mencukupi kebutuhan keluarga, serta tugas-tugas kepemimpinan. Sementara peran ibu adalah memelihara, mengasuh serta melakukan aktifitas rumah tangga lainnya yang lebih besar bersentuaahn langsung dengan anak. Penelitian yang dilakukan (Sputa dan Paulson 1995) dalam Santrok 2003). dengan responden kelas Sembilan sampai

dengan kelas dua belas menyimpulkan bahwa peran ibu terlibat dalam pengasuhan dari pada ayah. Menurut Middlebrook dalam Badingah (1993) peranan ayah dan ibu dalam pengasuhan adalah sebagai berikut:

2.2.1.5.1. Peranan ayah:

- a. Sumber kekuasaan, dasar identifikasi.
- b. Penghubung dengan dunia luar
- c. Pelindung terhadap ancaman dari luar
- d. Pendidikan segi rasional

2.2.1.5.2. Peran ibu:

- a. Pemberi aman dan sumber kasih sayang
- b. Tempat mencurahkan isi hati
- c. Pengatur kehidupan rumah tangga
- d. Pembimbing kehidupan rumah tangga
- e. Pendidik segi emosional
- f. Penyimpanan tradisi

Selain figure ibu, anak juga memerlukan figure ayah bagi pengembangan karakternya. Peran ayah ini diperlukan baik bagi anak laki-laki maupun anak perempuan. Pola pengasuhan ibu yang cenderung hati-hati akan di seimbangkan oleh ayah. Umumnya ayah bersikap lebih santai, lugas dan memberi kebebasan pada anak untuk bereksplorasi. Ayah membantu anak bersifat tegar, kompetitif, menyukai tantangan, dan senang mencoba. Jika

ibu memerankan sosok yang memberikan perlindungan dan keteraturan, ayah membantu anak bereksplorasi dan menyukai tantangan.

Bagi anak perempuan, ayah merupakan tempat ia belajar tentang hal yang biasanya dominan pada anak laki-laki seperti kekuatan, ketegaran, keruntutan berfikir, pengendalian emosi, kepemimpinan dan lain-lain. Melalui ayahnya, anak laki-laki dapat belajar misalnya, cara bergaul, cara memimpin orang lain, cara memperlakukan perempuan, cara menyelesaikan masalah, cara mempertahankan pendapat, dan lain-lain. Bila ayah dekat dengan anak laki-lakinya, peluang terjebak dalam masalah kenakalan remaja sangat kecil. Hal ini karena anak lelaki meniru model acuanya, yaitu ayahnya sendiri yang membantu anak berkembang. Anak akan lebih mudah menyerap nilai-nilai yang di berikan pada dirinya. Ayah biasanya berperan sebagai sosok yang memiliki otoritas dalam menentukan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan dalam keluarga beserta ganjaran atau hukumannya. Hal ini akan mengembangkan anak untuk memiliki kontrol diri dalam berperilaku, (Wynne 1991).

2.2.2. Macam – Macam Pola Pengasuhan

Menurut dr. Baumrind, terdapat 3 macam pola asuh orangtua yaitu:

2.2.2.1. Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu dalam mengendalikan mereka. Orang tua dengan perilaku ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada

rasio atau pemikiran-pemikiran. Orangtua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya anak bersifat hangat. (Ira petranto, 2005). Misalnya ketika orangtua menetapkan untuk menutup pintu kamar mandi ketika mandi dengan di beri penjelasan, mengetuk pintu ketika masuk kamar orangtua, memberikan penjelasan perbedaan laki-laki dan perempuan, berdiskusi tentang hal yang tidak boleh di lakukan anak misalnya anak tidak boleh keluar dari kamar mandi dengan telanjang, sehingga orangtua yang demokratis akan berkompromi dengan anak. (Debri 2008).



U N I V E R S I T A S
BINAWAN

2.2.2.2. Otoriter

Pola asuh ini sebaliknya cenderung menetapkan standar yang mutlak yang harus di turuti, biasanya di barengi dengan ancaman-ancaman misalnya, kalau tidak mau makan, maka tidak akan di ajak bicara. Orangtua tipe ini cenderung memaksa, memerintah dan menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orangtua, maka orangtua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orangtua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan

dalam berkomunikasi biasanya bersifat satu arah (Ira Petranto 2005). Anak adalah obyek yang harus di bentuk orangtua yang merasa lebih tahu mana yang terbaik untuk anak-anaknya, (Debri 2008).

2.2.2.3. **Permisif**

Pola asuh ini memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apa bila anak dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang di berikan oleh mereka, sehingga seringkali di sukai oleh anak. (Ira prentanto 2005).

Misalnya anak yang masuk kamar orangtua tanpa mengetuk pintu dibiarkan, telanjang dari kamar mandi di biarkan begitu saja tanpa di tegur, membiarkan anak melihat gambar yang tidak layak untuk anak kecil, dengan pertimbangan anak masih kecil. Sebenarnya, orangtua yang menerapkan pola asuh seperti ini hanya tidak ingin konflik dengan anaknya, (Debri 2008). Struktur keluarga didasari oleh organisasi meliputi keanggotaan dan pola hubungan yang terus menerus. Membagi struktur keluarga menjadi empat elemen (Friedman, Bowden, dkk 2003). yaitu:

2.2.3. Pola Komunikasi Keluarga

Komunikasi dalam keluarga ada yang berfungsi dan ada yang tidak, hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor yang ada dalam komponen komunikasi seperti *sender, channel-media, message, environment dan receiver*. Komunikasi dalam keluarga berupa komunikasi secara emosional, komunikasi verbal dan non-verbal, komunikasi sirkular (Wright & Leahey 2000).

2.2.3.1. Pola Peran Keluarga

Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan sesuai dengan posisi sosial yang diberikan sehingga pada struktur peran bisa bersifat formal atau informal. Posisi atau status dalam keluarga adalah posisi individu dalam keluarga yang dapat dipandang oleh masyarakat sebagai, istri, suami atau anak. Peran formal di dalam keluarga merupakan kesepakatan bersama yang dibentuk dalam suatu norma keluarga. Peran di dalam keluarga menunjukkan pada tingkah laku dari semua anggota di dalam keluarga (Wright 2000).

2.2.3.2. Pola Norma dan Nilai Keluarga

Nilai merupakan persepsi seseorang tentang sesuatu hal apakah baik atau bermanfaat bagi dirinya. Norma adalah peran-peran yang dilakukan manusia, berasal dari nilai budaya terkait. Norma mengarah sesuai dengan nilai yang



U N I V E R S I T A S
BINAWAN

di anut oleh masyarakat, dimana norma-norma di pelajari waktu kecil. (Delaune 2002).

2.2.3.3. Pola Kekuatan Keluarga

Kekuatan keluarga merupakan kemampuan (potensial atau aktual) dari individu untuk mengendalikan atau mempengaruhi untuk merubah perilaku orang lain ke arah positif. Tipe struktur kekuatan-kekuatan dalam keluarga antara lain:

- a. *Legitimate power/authority* (hak untuk mengontrol) seperti orang tua terhadap anak.
- b. *Referent power* (pendapat ahli dan lain-lain).
- c. *Reward power* (pengaruh kekuatan karena adanya harapan yang akan di terima).
- d. *Coercive power* (pengaruh yang di paksakan sesuai keinginannya).
- e. *Informatione powe* (pengaruh yang di berikan melalui manipulasi dengan inta kasih misalnya hubungan seksual)

2.3. Riwayat Kekerasan Dalam Rumah Tangga

2.3.1. Kekerasan Fisik

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Bentuk kekerasan fisik bisa bernacm-macam yaitu, tindakan yang bertujuan untuk melukai, menyiksa

atau menganiaya orang lain dengan menggunakan anggota tubuh pelaku (tangan, kaki) mulai dari pukulan jambakan, cubitan, mendorong secara kasar, menginjakan, pelemparan, cekikan, tendangan, sampai menggunakan alat seperti pentungan, pisau, ban pnggang, setrika, sundutan rokok, siraman air keras dan sebagainya. Tindakan tersebut mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit dan luka berat, kecacatan, bahkan sampai meninggal dunia.

2.3.2. Kekerasan verbal yang juga bisa terdeteksi karena bisa terungkap indra pendengaran kita. Contoh verbal antara lain : membentak, meledek, mencela, memaki - maki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan didepan umum, menyoraki, menebar gosip, memfitnah.

2.3.3. Secara mental atau psikologi yang paling berbahaya karena tidak tertangkap oleh mata atau telinga kita apabila tidak cukup awas mendeteksinya. Praktik ini terjadi diam - diam dan diluar jangkauan pemantauan kita. contohnya: mencibir, mengucilkan, memandang sinis, memelototi, memandang penuh ancaman, mempermalukan di depan umum, mendiamkan, meneror lewat pesan pendek, telepon genggam atau email, memandang yang merendahkan.

2.3.4. Kekerasan Emosional

Tindak kekerasan yang di lakukan dengan menyerang wilayah psikologis korban, bertujuan untuk merendahkan citra seorang perempuan, baik melalui kata-kata maupun perbuatan seperti mengumpat, membentak dengan kata-kata kasar, menghina, mengancam. Tindakan tersebut mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya

kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya / penderitaan psikis berat pada seseorang.

2.3.5. Kekerasan Seksual

Penganiayaan atau penyerangan seksual bukan monopoli kegiatan penjahat dan pemerkosa di luar rumah, tetapi dapat terjadi dalam kehidupan rumah tangga. Suami memaksa istrinya berhubungan seksual dengan cara yang menyakitkan (dengan alat atau perilaku sadomasochism), atau seorang ayah yang memperkosa anaknya, adalah contoh ekstrim kekerasan seksual dalam rumah tangga. Contoh kekerasan seksual yang tersamar (sering kadang di anggap kewajaran) adalah suami mengharuskan istri melayani kebutuhan seksualnya tanpa mempertimbangkan kemauan istrinya, dan istrinya tidak boleh menolak (*Marital rape*). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa mayoritas hubungan seksual tanpa kesepakatan terjadi antara individu yang sudah saling mengenal pasangannya, anggota keluarga, pacar, atau kenalan (Heise, et al,1995; World Health Organization 1997).

2.3.6. Kekerasan Sosial dan Ekonomi

Adalah tindakan kekerasan yang di lakukan oleh suami dengan membuat istri dan anak tergantung dengan ekonomi cara melarang istri bekerja, atau suaminya melarang istri kerja mencari uang sementara ia juga tidak memberikan nafkah kepada istrinya, suami mengeksploritas istri dan anak untuk mendapatkan uang bagi kepentingannya, membatasi ruang gerak (mengontrol setiap keputusan, mengontrol uang) atau mengawasi kegiatan anak dan istrinya hingga mengisolasi korban dari kehidupan sosialnya.

Menggunakan alasan budaya/religi/gender untuk menekan korban dan membuat persaan tidak berdaya.

2.3.7. Penelantaran

Penelantaran adalah jenis kekerasan yang bersifat multi dimensi (fisik, seksual, emosional, sosial dan ekonomi). Menelantarkan istri dan anak dengan cara tidak memenuhi kebutuhan dasar seperti, makanan, pakaian, pengobatan, juga meninggalkan anak sendirian di rumah merupakan beberapa contoh penelantaran fisik.

2.4. Perilaku *Bullying* Di Sekolah

2.4.1. Pengertian *Bullying*

Bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja terjadi berulang-ulang untuk menyerang seorang target atau korban yang lemah, mudah dihina dan tidak bisa membela diri sendiri (Sejiwa 2008). *Bullying* juga didefinisikan sebagai kekerasan fisik dan psikologis jangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok, terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan dirinya dalam situasi di mana ada hasrat untuk melukai atau menakuti orang itu atau membuat dia tertekan (Wicaksana 2008).

Menurut Black dan Jackson (2007, dalam Margaretha 2010) *Bullying* merupakan perilaku agresif tipe proaktif yang didalamnya terdapat aspek kesengajaan untuk mendominasi, menyakiti, atau menyingkirkan, adanya ketidakseimbangan kekuatan baik secara fisik, usia, kemampuan kognitif,

keterampilan, maupun status sosial, serta dilakukan secara berulang-ulang oleh satu atau beberapa anak terhadap anak lain.

Sementara itu Elliot (2005) mendefinisikan *bullying* sebagai tindakan yang dilakukan seseorang secara sengaja membuat orang lain takut atau terancam. *Bullying* menyebabkan korban merasa takut, terancam atau setidak-tidaknya tidak bahagia. Olweus mendefenisikan *bullying* adalah perilaku negatif seseorang atau lebih kepada korban *bullying* yang dilakukan secara berulang-ulang dan terjadi dari waktu ke waktu. Selain itu *bullying* juga melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang, sehingga korbannya berada dalam keadaan tidak mampu mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan negatif yang diterima korban (Krahe 2005).

Menurut uraian dari berbagai ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah penggunaan agresi dengan tujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun secara mental serta dilakukan secara berulang. Perilaku *bullying* dapat berupa tindakan fisik, verbal, serta emosional/psikologis. Dalam hal ini korban *bullying* tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya sendiri karena lemah secara fisik atau mental.

2.4.2. Penyebab Terjadinya *Bullying*

Menurut Ariesto (2009, dalam Mudjijanti 2011) dan Kholilah (2012), penyebab terjadinya *bullying* antara lain :

2.4.2.1. Keluarga

Pelaku *bullying* seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah : orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh stress, agresi, dan permusuhan. Anak akan mempelajari perilaku *bullying* ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka, dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya. Jika tidak ada konsekuensi yang tegas dari lingkungan terhadap perilaku coba-cobanya itu, ia akan belajar bahwa “mereka yang memiliki kekuatan diperbolehkan untuk berperilaku agresif, dan perilaku agresif itu dapat meningkatkan status dan kekuasaan seseorang”. Dari sini anak mengembangkan perilaku *bullying*.

2.4.2.2. Sekolah

Karena pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *bullying* ini, anak-anak sebagai pelaku *bullying* mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain. *Bullying* berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah sering memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah.

2.4.2.3. Faktor Kelompok Sebaya

Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Beberapa anak melakukan *bullying* dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut. *Bullying* termasuk tindakan yang di sengaja oleh pelaku korbanya, yang dimaksud untuk mengganggu orang yang lebih lemah. Faktor individu dimana kurangnya pengetahuan menjadi salah satu penyebab timbulnya perilaku *bullying*, Semakin baik tingkat pengetahuan remaja tentang *bullying* maka akan dapat meminimalkan atau menghilangkan perilaku *bullying*.

2.4.3. Karakteristik *Bullying*

Menurut Ribgy (2002 dalam Astuti 2008) tindakan *bullying* mempunyai tiga karakteristik terintegrasi, yaitu:

2.4.3.1. Adanya perilaku agresi yang menyenangkan pelaku untuk menyakiti korban. *Bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan kedalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang (Astuti 2008).

2.4.3.2. Tindakan dilakukan secara tidak seimbang sehingga korban merasa tertekan. *Bullying* juga melibatkan kekuatan dan

kekuasaan yang tidak seimbang, sehingga korbannya berada dalam keadaan tidak mampu mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan negatif yang diterima korban (Krahe 2005).

2.4.3.3. Perilaku ini dilakukan secara terus menerus dan juga berulang-ulang. *Bullying* merupakan perilaku agresif tipe proaktif yang di dalamnya terdapat aspek kesengajaan untuk mendominasi, menyakiti, atau menyingkirkan, adanya ketidak seimbangan kekuatan baik secara fisik, usia, kemampuan kognitif, keterampilan, maupun status sosial, serta dilakukan secara berulang-ulang oleh satu atau beberapa anak terhadap anak lain (Black dan Jackson 2007, dalam Margaretha 2010).

2.4.3.4. Ciri perilaku *bullying* antara lain (Astuti 2008) :

- 1) Hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial siswa disekolah
- 2) Menempatkan diri ditempat tertentu di sekolah / sekitarnya
- 3) Merupakan tokoh populer di sekolah
- 4) Gerak - geriknya seringkali dapat ditandai : sering berjalan didepan, sengaja menabrak, berkata kasar, menyepelkan / melecehkan.

Pelaku *bullying* dapat diartikan sesuai dengan pengertian *bullying* yaitu bahwa pelaku memiliki kekuasaan yang lebih tinggi sehingga pelaku dapat mengatur orang lain yang dianggap lebih rendah. Korban yang sudah merasa menjadi bagian dari kelompok dan ketidakseimbangan pengaruh

atau kekuatan lain akan mempengaruhi intensitas perilaku *bullying* ini. Semakin subjek yang menjadi korban tidak bisa menghindar atau melawan, semakin sering perilaku *bullying* terjadi. Selain itu, perilaku *bullying* dapat juga dilakukan oleh teman sekelas baik yang dilakukan perseorangan maupun oleh kelompok (Wiyani 2012).

2.4.3.5. Ciri korban bullying antara lain (Susanto 2010) :

- 1) Secara akademis, korban terlihat lebih tidak cerdas dari orang yang tidak menjadi korban atau sebaliknya.
- 2) Secara sosial, korban terlihat lebih memiliki hubungan yang erat dengan orang tua mereka.
- 3) Secara mental atau perasaan, korban melihat diri mereka sendiri sebagai orang yang bodoh dan tidak berharga. Kepercayaan diri mereka rendah, dan tingkat kecemasan sosial mereka tinggi.
- 4) Secara fisik, korban adalah orang yang lemah, korban laki-laki lebih sering mendapat siksaan secara langsung, misalnya *bullying* fisik. Dibandingkan korban laki-laki, korban perempuan lebih sering mendapat siksaan secara tidak langsung misalnya melalui kata-kata atau *bullying* verbal.
- 5) Secara antar perorangan, walaupun korban sangat menginginkan penerimaan secara sosial, mereka jarang sekali untuk memulai kegiatan-kegiatan yang menjurus ke arah sosial. Anak korban *bullying* kurang diperhatikan oleh

pembina, karena korban tidak bersikap aktif dalam sebuah aktifitas.

2.4.4. Jenis-Jenis Bullying

Ada beberapa jenis bullying menurut SEJIWA (2008) :

2.4.4.1. *Bullying* fisik Jenis *bullying* yang terlihat oleh mata, siapapun dapat melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku bullying dan korbannya. Contoh - contoh *bullying* fisik antara lain : memukul, menarik baju, menjewer, menjambak, menendang, menyenggol dengan bahu, menghukum dengan membersihkan WC, menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, menghukum dengan berlari lapangan, menghukum dengan cara push up.

2.4.4.2. *Bullying* verbal Jenis *bullying* yang juga bisa terdeteksi karena bisa terungkap indra pendengaran kita. Contoh - contoh bullying verbal antara lain : membentak, meledek, mencela, memaki - maki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan didepan umum, menyoraki, menebar gosip, memfitnah.

2.4.4.3. *Bullying* mental atau psikologis Jenis *bullying* yang paling berbahaya karena tidak tertangkap oleh mata atau telinga kita apabila tidak cukup awas mendeteksinya. Praktik *bullying* ini terjadi diam-diam dan diluar jangkauan pemantauan kita. Contoh-contohnya: mencibir, mengucilkan, memandang sinis, memelototi, memandang penuh ancaman, mempermalukan di

depan umum, mendiamkan, meneror lewat pesan pendek, telepon genggam atau email, memandang yang merendahkan.

2.4.4.4. Menurut Bauman (2008), tipe-tipe *bullying* adalah sebagai berikut:

- a) *Overt bullying*, meliputi *bullying* secara fisik dan secara verbal, misalnya dengan mendorong hingga jatuh, memukul, mendorong dengan kasar, memberi julukan nama, mengancam dan mengejek dengan tujuan untuk menyakiti.
- b) *Indirect bullying* meliputi agresi relasional, dimana bahaya yang ditimbulkan oleh pelaku *bullying* dengan cara menghancurkan hubungan - hubungan yang dimiliki oleh korban, termasuk upaya pengucilan, menyebarkan gosip, dan meminta pujian atau suatu tindakan tertentu dari kompensasi persahabatan. *Bullying* dengan cara tidak langsung sering dianggap tidak terlalu berbahaya jika dibandingkan dengan *bullying* secara fisik, dimaknakan sebagai cara bergurau antar teman saja. Padahal relational *bullying* lebih kuat terkait dengan distress emosional daripada *bullying* secara fisik. *Bullying* secara fisik akan semakin berkurang ketika siswa menjadi lebih dewasa tetapi *bullying* yang sifatnya merusak hubungan akan terus terjadi hingga usia dewasa.
- c) *Cyberbullying*, seiring dengan perkembangan di bidang teknologi, siswa memiliki media baru untuk melakukan *bullying*, yaitu melalui sms, telepon maupun internet.



U N I V E R S I T A S
BINAWAN

Cyberbullying melibatkan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, seperti e-mail, telepon seluler dan pager, sms, website pribadi yang 13 menghancurkan reputasi seseorang, survei di website pribadi yang merusak reputasi orang lain, yang dimaksudkan adalah untuk mendukung perilaku menyerang seseorang atau sekelompok orang, yang ditujukan untuk menyakiti orang lain, secara berulang - ulang kali.

2.4.5. Proses Adopsi Perilaku Bullying Pada Remaja Pengetahuan

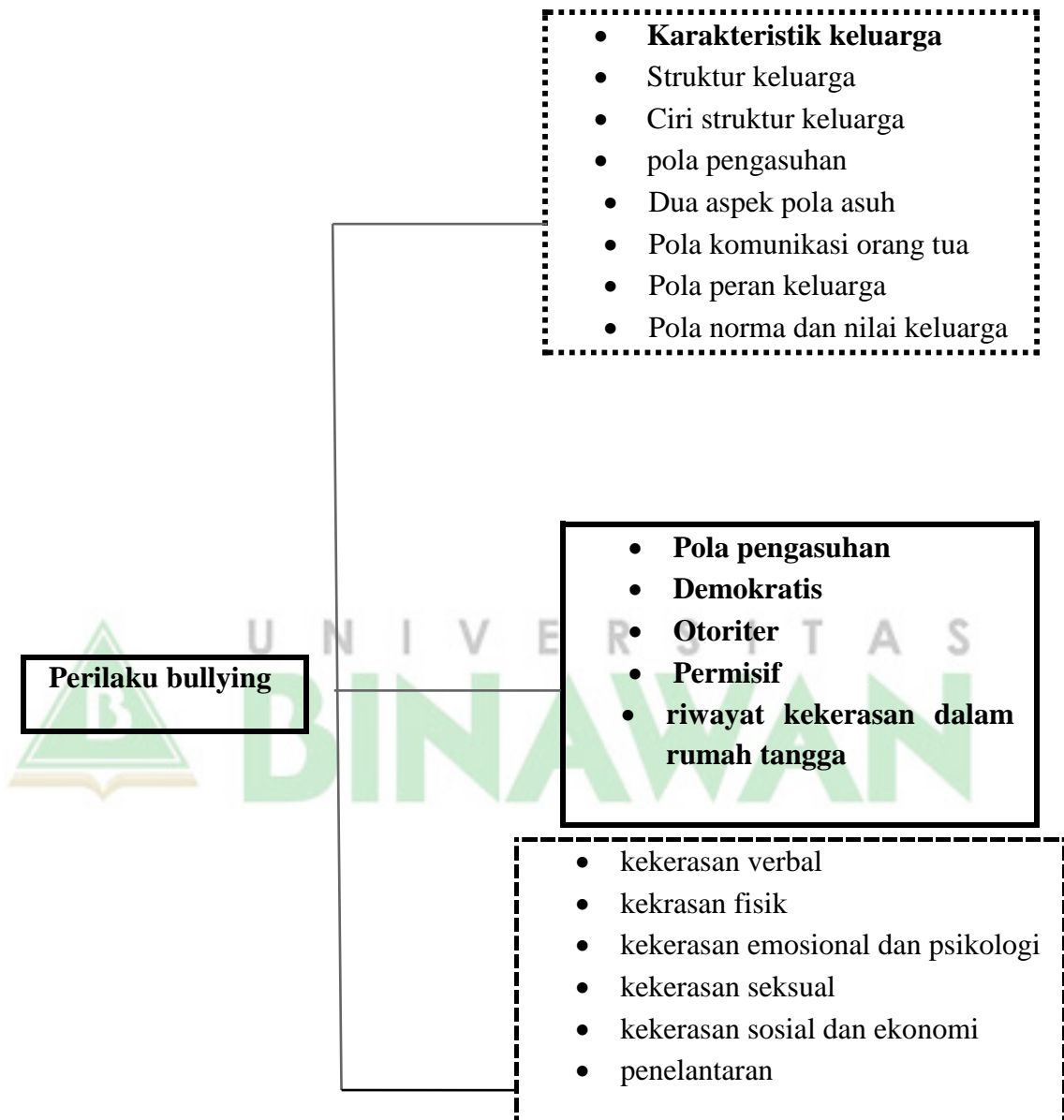
Merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (ovent behaviour). Pengetahuan yang tercakup didalam domain kognitif mempunyai 6 tingkat. Salah satu dari ke enam domain tersebut adalah tahu (know). Proses perilaku dalam tahapan tahu (know) menurut Rogers (1974) yang dikutip dalam Notoatmodjo (2007), menyimpulkan bahwa pengadopsian perilaku baru didalam diri seseorang terjadi proses yang berurutan yakni:

- 2.4.5.1. Awareness (kesadaran), yakni orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui stimulus (objek) terlebih dahulu.
- 2.4.5.2. Interest, yakni seseorang mulai tertarik kepada stimulus.
- 2.4.5.3. Evaluation (menimbang-nimbang baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya), hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi.
- 2.4.5.4. Trial, orang telah mulai mencoba perilaku baru.

2.4.5.5. Adaption, subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus.



2.5. Kerangka Teori



Keterangan :

----- : tidak diteliti

▭ : Diteliti

BAB III

KERANGKA PENELITIAN

3.1. Kerangka Konsep Penelitian

Bagan kerangka konsep faktor yang berhubungan antara variabel pola asuh keluarga, riwayat kekerasan dalam rumah tangga (Bebas) dan variabel perilaku *bullying*(Terikat).

Variabel Independent

1. Pola Asuh Keluarga
2. Riwayat Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Variabel Dependent

Perilaku *Bullying*



3.2. Hipotesis

Berdasarkan kerangka konsep penelitian sebelumnya peneliti menentukan hipotesis yaitu:

- 3.2.1. Ada hubungan antara pola asuh keluarga terhadap perilaku (*bullying*) di sekolah SMAN 38 Jakarta Selatan.
- 3.2.2. Ada hubungan antara riwayat kekerasan dalam rumah tangga terhadap perilaku (*bullying*) di sekolah SMAN 38 Jakarta Selatan.

3.3. Definisi Operasional

NO	Variabel	Definisi Operasional	Alat ukur	Hasil Ukur	Skala
Variabel Dependent					
1	Perilaku (<i>Bullying</i>)	Suatu keinginan yang dilakukan seseorang kepada yang lebih lemah dan menyakiti yang tidak memiliki kekuatan dan perlakuan ini terjadi berulang dan di serang secara tidak adil.	Kuesioner	Ditentukan oleh nilai median = 72 1=Bullying tinggi >72 2=Bullying rendah ≤72	Ordinal
Variabel Independent					
1	Pola asuh keluarga	Jawaban responden terhadap pola asuh orang tua yang dirasakan selama ini, pola asuh ditentukan berdasarkan nilai tertinggi pada pola asuh demokratis, otoriter atau permisif.	Kuesioner	1=Demokratis 2= Otoriter 3= Permisif	Ordinal

2	Riwayat kekerasan dalam rumah tangga.	Riwayat kekerasan yang dilakukan oleh suami terhadap istri atau istri terhadap suami atau kekerasan di rasakan oleh responden yang dilakukan oleh orang tua.	Kuesioner	1= ya (1-10) 0= Tidak (0)	Ordinal
---	---------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------	------------------------------	---------



BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1. Desain Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan desain penelitian dengan pendekatan *cross sectional* yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, corelasi atau pengumpulan data sekaligus pada waktu yang sama (*point time approach*) (Hastono 2007). Jenis penelitian adalah kuantitatif.

4.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah SMAN 38 JAKARTA SELATAN dan dilakukan pada bulan Oktober 2018.

4.3. Populasi Penelitian

Populasi adalah kumpulan individu dimana hasil suatu penelitian akan dilakukan generalisasi. Anggota populasi dimana pengukuran dilakukan disebut sebagai unit elementer atau elemen dari populasi (Ariawan 1998). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa siswi kelas I-II Di Sekolah SMAN 38 Jakarta Selatan.

4.4. Sampel

Sampel penelitian adalah sebagian dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Setiadi 2013). Ketepatan menjadi

fokus penelitian dalam menentukan jumlah populasi dan sampel. Sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus dari Sopiudin (2015).

$$n = \left\{ \frac{Z\alpha + Z\beta}{0,5 \ln \left(\frac{1+r}{1-r} \right)} \right\}^2 + 3$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

Z α = Nilai baku alfa (1,64)

Z β = Nilai baku beta (1,28)

r = Korelasi berdasarkan hasil penelitian Sdiarna. (2013), (0,558)

$$n = \left\{ \frac{1,64 + 1,28}{0,5 \ln \left(\frac{1+0,558}{1-0,558} \right)} \right\}^2 + 3$$

$$n = \left\{ \frac{2,92}{0,5 \ln \left(\frac{1,558}{0,442} \right)} \right\}^2 + 3$$

$$n = \left\{ \frac{2,92}{0,5 \ln(2,262)} \right\}^2 + 3$$

$$n = \left\{ \frac{2,92}{0,408} \right\}^2 + 3$$

$$n = \{7,156\}^2 + 3$$

$$n = 51,20 + 3$$

$$n = 54,2$$

$$n = 56$$

Jadi, sampel penelitian berjumlah 56 responden dan di tambah *drop out* 10%, jadi 66 sampel. Teknik pengambilan sampel menggunakan *probability sampling*, teknik ini merupakan teknik yang paling berpeluang terjadi kesamaan. *Probability sampling* terbagi dalam beberapa teknik, teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah tehnik cluster random sampling yaitu dengan melakukan randomisasi terhadap kelas, bukan terhadap subjek secara individual (Eunike, 2013). Alasan penggunaan cluster random sampling karena sampel terdiri atas kelompok atau kelas, dan semua anggota kelompok memiliki peluang yang sama untuk menjadi sampel penelitian

4.5. Kriteria sampel

Dalam penelitian keperawatan, kriteria sampel dapat meliputi kriteria inklusi dan eksklusi, dimana kriteria tersebut dapat atau tidaknya sampel yang akan digunakan.

4.5.1. Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

4.5.1.1. Siswa siswi SMAN 38 kelas I-II

4.5.1.2. Bersedia menjadi responden

4.5.1.3. Siswa siswi yang berada saat penelitian di sekolah SMAN 38 Jakarta Selatan.

4.5.2. Adapun Kriteria Eklusi dalam penelitian ini adalah :

4.5.2.1. Siswa siswi yang tidak di kelas I–II

4.5.2.2. Siswa siswi yang tidak bersedia menjadi responden

4.5.2.3. Siswa siswi yang tidak ada saat penelitian di sekolah
SMAN 38 Jakarta selatan

4.6. Metode Pengukuran

Pengumpulan data merupakan prosedur sistematis untuk memperoleh data. Data yang terkumpul harus *valid* dan *reliable*, oleh sebab itu dibuat alat ukur masing-masing variabel yang di uji cobakan terlebih dahulu agar menjadi alat ukur yang *valid* dan *reliable*. Alat ukur pada penelitian ini berupa kuesioner yaitu berupa pernyataan dalam bentuk item – item yang kemudian akan direspon atau diisi oleh responden sesuai pilihan yang disediakan.

4.7. Teknik Pengumpulan Data

Berikut ini adalah alur penelitian mulai dari sebelum seminar proposal sampai dengan penelitian:

4.7.1. Pengumpulan data dilakukan dengan cara peneliti mengajukan surat penelitian kepada ketua program studi keperawatan STIKES Binawan. Kemudian mendapatkan surat ijin penelitian yang ditujukan ke SMAN 38 Jakarta. Peneliti langsung mendatangi sekolah dan meminta ijin untuk melakukan penelitian. Dari pihak sekolah membantu peneliti untuk mendapatkan data primer melalui kuesioner.

4.7.2. Dari pihak sekolah yang menentukan jadwal penelitian. Karena kriteria inklusinya siswa siswi SMAN 38 kelas I-II maka pihak

sekolah mengarahkan untuk penelitian di kelas X IPA, XI IPA. Penelitian dimulai pukul 07.00-09.00 wib, dilakukan sebanyak 6x tatap muka selama 1 bulan. Bagian kurikulum meminta untuk dihari terakhir penelitian, peneliti memberikan penyuluhan sesuai dengan judul penelitian.

4.7.3. Peneliti menggunakan teknik *random sampling*, maka setiap angka ganjil berdasarkan absen kelas dijadikan sebagai sampel. Setelah itu peneliti dibantu oleh bagian kurikulum (guru) untuk memisahkan siswa yang sesuai kriteria inklusi dijadikan responden. Selama proses ini berlangsung tidak ditemukan siswa diluar kriteria inklusi.

4.7.4. Peneliti menjelaskan tujuan penelitian dan memberikan lembar *informed consent*. Setelah responden memahami dan menyetujui apa yang akan dilakukan, peneliti membagikan kuesioner dan memberikan penjelasan dalam menjawab setiap pernyataan dengan batas waktu 10-15 mnt.

4.7.5. Selesai pengisian kuesioner, peneliti melihat kembali apakah ada nomor yang belum diberi jawaban oleh responden.

4.7.6. Hari terakhir, peneliti memberikan penyuluhan tentang perilaku kekerasan dan didampingi guru biologi, BK dan bagian kurikulum.

4.7.7. Pihak sekolah membuat surat pengembalian ke program studi keperawatan STIKES Binawan yang menyatakan bahwa benar peneliti melakukan penelitian di sekolah SMAN 38 Jakarta Selatan.

4.8. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini terbagi dalam 3 bagian. Instrument A untuk menilai pola asuh demokratis (10 pernyataan), pola asuh otoriter (10 pernyataan), pola asuh permisif (9 pernyataan). Instrument B untuk menilai perilaku bullying, dan Instrumen C untuk menilai riwayat kekerasan dalam rumah tangga.

4.8.1. Instrument A terdiri dari 3 bagian yaitu bagian yang menilai pola asuh demokratis (10 pernyataan), pola asuh otoriter (10 pernyataan), pola asuh permisif (9 pernyataan), pernyataan positif di nilai dengan skala likert : SS (4), S (3), TS (2), dan STS (1). Sedangkan pernyataan negative di nilai dengan skala likert : SS (1), S (2), TS (3) dan STS (4). Pola asuh ditentukan dengan cara perbagian pola asuh dijumlahkan masing- masing lalu di hitung presentase. Presentasi jawaban yang tertinggi dinyatakan sebagai pola asuh yang dirasakan oleh responden.

4.8.2. Instrument B terdiri dari 18 pernyataan untuk menilai perilaku bullying pernyataan positif di nilai dengan skala likert : SS (4), S (3), TS (2), dan STS (1), Sedangkan pernyataan negative di nilai skala likert : SS (1), S (2), TS (3), dan STS (4). Perilaku bullying ditentukan dengan nilai median 72.

4.8.3. Instrument C terdiri dari 10 pernyataan untuk menilai riwayat kekerasan dalam rumah tangga. Penilaian dilakukan dengan skala guttman yaitu ya (1), dan tidak (0). Apabila responden menjawab 1

pernyataan saja ya, berarti responden mengalami riwayat kekerasan dalam rumah tangga.

4.9. Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas

4.9.1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan dan kesahihan suatu instrument. Sebuah instrument dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkapkan data variabel yang diteliti secara tepat (Arikuncoro 2002). Uji validitas instrument dilakukan dengan mengkorelasikan skor masing-masing item dengan skor total.

Uji validitas pada penelitian ini dilakukan di sekolah SMAN 38 Jakarta Selatan. Jumlah sampel yang digunakan untuk uji validitas sebanyak 20 siswa. Nilai r yang dipakai adalah *pearson product moment (r)*, dengan taraf 5% yaitu 0,468. Data diolah menggunakan aplikasi SPSS Window 17.

Adapun rumus validitas adalah :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - (\sum x)(\sum y)/n}{\sqrt{[\sum x^2 - (\sum x)^2/n][\sum y^2 - (\sum y)^2/n]}}$$

Keterangan:

R_{xy} : Angka Indeks korelasi (r) product moment

N : Jumlah subjek

$\sum xy$: Jumlah hasil perkalian antara skor x dan y

Σx : Jumlah seluruh skor x

Σy : Jumlah seluruh skor y

Variabel yang diuji dalam validitas dalam penelitian ini adalah pola asuh. Berdasarkan hasil analisis SPSS uji validitas untuk 29 item dari kuisioner pada pola asuh di nyatakan valid karena, nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel.

Variabel yang diuji dalam validitas dalam penelitian ini adalah riwayat kekerasan dalam rumah tangga. Berdasarkan hasil analisis SPSS uji validitas untuk 10 item dari kuisioner pada riwayat kekerasan dalam rumah tangga di nyatakan valid karena, nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel.

Variabel yang diuji dalam validitas dalam penelitian ini adalah perilaku bullying. Berdasarkan hasil analisis SPSS uji validitas untuk 18 item dari kuisioner pada perilaku bullying di nyatakan valid karena, nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel.

4.9.2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan di Sekolah SMAN 38 Jakarta Selatan, instrument penelitian yang valid dilanjutkan dengan uji reliabilitas dengan rumus *alpha cronbach* yaitu membandingkan nilai r hasil dengan nilai r tabel yang menggunakan aplikasi SPSS windows 17.

Rumus :

$$\alpha = 2 \left[1 - \frac{S_1^2 - S_2^2}{S_{x^2}} \right]$$

Keterangan :

S_1^2 dan S_2^2 = Varians skor belahan 1 dan varian skor belahan 2

S_x^2 = Varian skor skala

Klasifikasi reliabilitas tes menurut Fulford & Frutcher dalam Kuncono (2014) sebagai berikut :

- > 0,9 = Sangat Reliabel
- > 0,7 – 0,9 = Reliabel
- > 0,4 – 0,7 = Cukup Reliable
- > 0,2 – 0,4 = Kurang Reliable
- < 0,2 = Tidak Reliabel

Hasil uji reliabilitas pada kuesioner pola asuh adalah sebesar 0,964 yang berarti kuesioner tersebut sangat reliabel. Uji reliabilitas pada kuesioner riwayat kekerasan dalam rumah tangga adalah 0,913 yang berarti kuesioner tersebut sangat reliabel, dan pada kuesioner potensi perilaku bullying adalah 0,961 yang artinya sangat reliabel.

a. Alat Ukur Pada Penelitian

Instrument yang digunakan dalam bentuk pernyataan dengan menggunakan skala likert yang kemudian akan direspon atau diisi oleh responden. Mempunyai 4 alternatif pilihan jawaban yaitu SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju), STS (sangat tidak setuju). Item-item diskoring berdasarkan jawaban yang dipilih dari jenis pernyataan.

Model pernyataan dalam penelitian ini adalah *favorable* atau positif. Untuk jawaban skornya bergerak dari kanan ke kiri (SS→S→TS→STS) dengan nilai (4→3→2→1).

4.10. Teknik Pengolahan Data

4.10.1 Editing

Proses *editing* merupakan pengecekan atau pemeriksaan kembali pengisian kuesioner yang telah diserahkan (Notoatmodjo 2010). Peneliti melakukan pengecekan kelengkapan lembar kuesioner, kelengkapan isian kuesioner.

4.10.2 Coddling

Coddling merupakan pemberian tanda atau mengklasifikasikan jawaban ke dalam katagori tertentu (Notoatmojo 2010).

4.10.3 Entry Data

Jawaban-jawaban yang sudah diberi kode katagori kemudian dimasukkan kedalam tabel dengan cara menghitung frekuensi data (Notoatmodjo 2010). Peneliti memasukkan data melalui program SPSS, windows 17 untuk menganalisis variabel dalam penelitian.

4.10.4 Cleaning

Cleaning adalah teknik pembersihan data dengan melihat variabel apakah data sudah benar atau belum. Data yang sudah dimasukkan diperiksa kembali sejumlah sampel dari kemungkinan data yang belum di *entry*. Hasil dari *cleaning* didapatkan bahwa tidak ada kesalahan sehingga seluruh data dapat digunakan (Notoatmodjo 2010). Peneliti menggunakan *cleaning* ketika terdapat data yang salah dalam proses *entry*.

4.11 Analisis Data

Pengelompokkandata berdasarkan karakteristik responden, menyajikan data dari setiap variabel yang diteliti menggunakan perhitungan untuk menguji hipotesis yang diajukan (Sugiyono, 2009). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat.

4.11.1 Analisis univariat

Analisis univariat digunakan oleh peneliti bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian (Notoadmotjo, 2010). Analisa univariat tersebut adalah:

4.11.1.1 Analisa dengan statistik deskriptif pada pola asuh keluarga.

4.11.1.2 Analisa dengan statistik deskriptif pada riwayat kekerasan

dalam rumah tangga

Rumus analisa univariat :

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Ket

P= Presentasi

F= Frekuensi/ skor yang didapat oleh responden

N= Skor total soal

4.11.2 Analisa Bivariat

Analisis bivariat adalah analisis yang menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat (Arikunto, 2006). Teknik analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara pola

asuh keluarga dan riwayat kekerasan dalam rumah tangga terhadap perilaku (*bullying*) di sekolah SMAN 38 Jakarta selatan. Analisis bivariat menggunakan program SPSS 17 dengan teknik *kolmogrovo-smirnov*, besar kemaknaan atau *p value* adalah 0,05. Penelitian ini menggunakan rumus *spearman rank (non parametric version)* dari *pearson.spearman rank* digunakan untuk:

4.11.2.1 Uji alternatif dari *pearson r correlation*.

4.11.2.2 Ketika minimal 1 dari 2 variabel berskala ordinal.

4.11.2.3 *Correlation coefficient* yang ditunjukkan oleh *spearman rank* yang dihasilkan dari *ranking observation*, bukan berdasarkan nilai faktual.

4.11.2.4 Kalkulasi *spearman rank* dengan mengobservasi setiap variabel dari yang terendah sampai yang tertinggi.

Rumus *spearman rank*, Riyanto (2009):

$$P = 1 - \frac{6 \cdot \sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan :

P : Koefisien korelasi *spearman rank*

N : Jumlah sampel

$\sum d^2$: Selisih setiap ranking pada setiap pasangan yang dikuadratkan.

Menurut Arikunto (2006), semakin besar angka dalam indeks korelasi, maka semakin tinggi korelasi kedua variabel. Penafsiran terhadap kekuatan berhubungan dari nilai koefisien korelasi berpedoman pada ketentuan sebagai berikut:

Tabel. 3

Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi menurut Sugiyono (2012).

Interval Korelasi	Hubungan Variabel
0,00 – 0,119	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Angka keeratan nilai korelasi menunjukkan keeratan hubungan antara dua variabel yang diuji. Jika angka korelasi mendekati 1, maka korelasi dua variabel akan semakin kuat, sedangkan jika korelasi makin mendekati 0 maka korelasi dua variabel semakin lemah.

4.12 Etika Penelitian

4.12.1 *Autonomy*

Dalam penelitian ini, peneliti menghormati hak *autonomy* responden, yaitu hak mengambil keputusan terkait partisipasi responden dalam penelitian tanpa unsur paksaan dan memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi dalam penelitian. Sebelum pengambilan data peneliti memberikan *informed consent* dengan dijelaskan terlebih dahulu maksud dan tujuan penelitian, kemudian responden diminta untuk membaca dan menandatangani *informed consent* yang diajukan. Selama

penelitian responden bersedia menjadi partisipan selama penelitian berlangsung.

4.12.2 *Confidentiality*

Peneliti juga menjaga kerahasiaan informasi responden, yaitu dengan tidak mencantumkan nama. Data yang sudah tidak dipergunakan kembali peneliti hanguskan dengan cara dibakar.

4.12.3 *Respect For Justice and Inclusiveness*

Prinsip keadilan mempunyai makna keterbukaan dan adil. Prinsip keadilan menekankan sejauh mana kebijakan penelitian membagikan keuntungan dan beban secara merata atau menurut kebutuhan, kemampuan, kontribusi, dan pilihan bebas. Dalam prosedur penelitian, peneliti mempertimbangkan hak responden untuk mendapatkan perlakuan yang sama, baik sebelum, selama, maupun sesudah berpartisipasi dalam penelitian.

4.12.4 *Protection From Discomfort and Harm*

Memberikan kenyamanan kepada responden untuk menyampaikan ketidaknyamanan dan tidak melanjutkan pengisian kuesioner bila mengalami ketidaknyamanan atau penurunan kondisi kesehatan.

4.12.5 *Beneficence*

Penelitian ini memberikan manfaat kepada pihak sekolah sebagai sarana informasi evaluasi hasil (sumatif) terhadap program pemberian pendidikan kesehatan.

BAB V
HASIL PENELITIAN

5.1. Analisa Univariat

Tujuan dari analisa ini adalah untuk mendiskripsikan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti. Pada umumnya dalam analisa hanya menghasilkan distribusi dan presentasi dari tiap variabel (Notoatmodjo, 2010).

5.1.1. Pola Asuh

Tabel 5.1
Distribusi Responden Berdasarkan Pola Asuh Keluarga

Pola Asuh	Frekuensi	%
Demokratis	36	54,5
Otoriter	20	30,3
Permisif	10	15,2
Total	66	100

Berdasarkan tabel.5.1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori demokratis sebanyak 54,5% responden dibandingkan dengan otoriter sebanyak 30,3% responden diikuti oleh permisif sebanyak 15,2% responden.

5.1.2. Riwayat Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Tabel.5.2
Distribusi Responden Berdasarkan riwayat kekerasan dalam rumah tangga

Riwayat Kekerasan Dalam Rumah Tangga	Frekuensi	%
Ya	43	65,2
Tidak	23	34,8
Total	66	100.0

Berdasarkan tabel 5.2. menunjukkan bahwa mayoritas responden riwayat kekerasan dalam rumah tangga berada pada kategori iya memiliki riwayat kekerasan dalam rumah tangga sebanyak 65,2% responden dibandingkan dengan yang tidak memiliki riwayat kekerasan dalam rumah tangga sebanyak 34,8% responden.

5.1.3. Perilaku *Bullying*

Tabel. 5.3
Distribusi Responden Berdasarkan perilaku bullying

Perilaku <i>Bullying</i>	Frekuensi	%
Perilaku bullying tinggi	42	63,6
Perilaku bullying rendah	24	36,4
Total	66	100.0

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori perilaku *bullying* tinggi sebanyak 63,6% responden dibandingkan dengan perilaku *bullying* rendah sebanyak 36,4% responden.

5.2. Analisa Bivariat

5.2.1. Hubungan Pola Asuh Keluarga Terhadap Perilaku *Bullying*

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa mayoritas responden pada demokratis memiliki perilaku *bullying* tinggi sebanyak 83,3% responden dan perilaku bullying rendah sebanyak 16,7% orang sedangkan responden pada otoriter memiliki perilaku *bullying* tinggi sebanyak 30,0% responden dan perilaku bullying rendah sebanyak 70,0% responden. Sedangkan permisif memiliki perilaku *bullying* tinggi sebanyak 60,0% responden dan

perilaku bullying rendah sebanyak 40,0% responden. Berdasarkan uji analisis menggunakan *Spearman rho* dengan hasil $p\ value = 0,002 < 0,05$ dan terdapat nilai $r = 0,376$ sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh keluarga terhadap perilaku *Builying* dan terdapat hubungan yang lemah.

Tabel 5.4

Hubungan Pola Asuh Keluarga Terhadap Perilaku *Bullying*

Pola Asuh	Perilaku <i>Bullying</i>		Total	$p\ value$	r
	Tinggi	Rendah			
Demokratis	30 83,3%	6 16,7%	36 100%	0.002	0,376
Otoriter	6 30,0%	14 70,0%	20 100%		
Permisif	6 60,0%	4 40,0%	10 100%		
Total	42 63,6%	24 36,4%	66 100%		

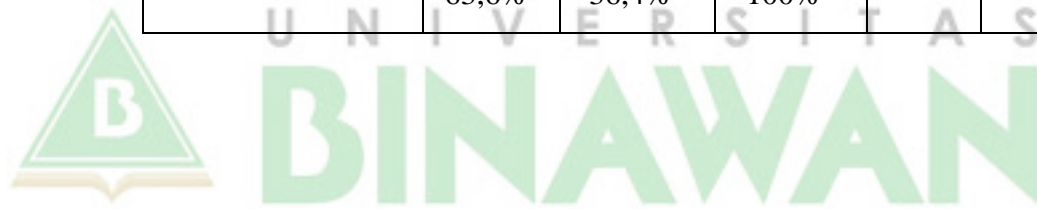
5.2.2. Hubungan Riwayat Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perilaku *Bullying*

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan kategori ya riwayat kekerasan dalam rumah tangga terhadap perilaku *bullying* tinggi sebanyak 76,7% responden dan perilaku *bullying* rendah 23,3% sedangkan responden tidak mempunyai riwayat kekerasan dalam rumah tangga terhadap perilaku *bullying* tinggi sebanyak 39,1% responden dan perilaku *bullying* rendah 60,9% responden. Berdasarkan uji analisis menggunakan *Spearman rho* dengan hasil $p\ value = 0,002 < 0,05$ dan terdapat nilai $r = 0,373$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat

hubungan yang signifikan antara riwayat kekerasan dalam rumah tangga terhadap perilaku *Bullying* dan terdapat hubungan yang lemah.

Tabel .5.5
Hubungan Riwayat Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perilaku
Bullying

Riwayat Kekerasan Dalam Rumah Tangga	Perilaku <i>Bullying</i>		Total	<i>P</i> <i>Value</i>	<i>R</i>
	Tinggi	Rendah			
Ya	33 76,7%	10 23,3%	43 100%	0,002	0,373
Tidak	9 39,1%	14 60,9%	23 100%		
Total	42 63,6%	24 36,4%	66 100%		



BAB VI

PEMBAHASAN

6.1 Analisa Univariat

6.1.1 Pola Asuh Keluarga

Hasil penelitian terhadap siswa/I SMAN 38 Jakarta Selatan menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori demokratis sebanyak 54,5% responden dibandingkan dengan otoriter sebanyak 30,3% responden diikuti oleh permisif sebanyak 15,2% responden. Menurut Mussen.(1994:396), pola asuh orang tua adalah suatu cara orang mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak – anaknya mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Wahyuni.(1976:144), sikap orang tua untuk dalam mengasuh dan mendidik anak dipengaruhi oleh adanya beberapa factor diantaranya pengalaman masa lalu yang berhubungan erat dengan pola asuh atau pun, tipe kepribadian orang tua, kehidupan perkawinan orang tua dan alasan orang tua mempunyai anak. Menurut Gunarsa.(1976:144), pola asuh adalah model dan cara pemberian perlakuan seorang kepada yang lain dalam suatu lingkungan sosial atau dengan kata lain pola asuh adalah model dan cara dari orang tua memperlakukann anaknya dalam suatu lingkungan sehari hari baik perlakuan psikis maupun fisik.

Penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini adalah yang dilakukan oleh Rollanda.(2014), tentang hubungan disfungsi keluarga dengan perilaku kekerasan bullying pada remaja awal. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara disfungsi keluarga dengan perilaku bullying, yaitu semakin tinggi disfungsi keluarga yang dialami oleh remaja, maka semakin tinggi perilaku bullying pada remaja tersebut. Sebaliknya, semakin rendah disfungsi keluarga yang dialami oleh remaja, maka semakin rendah pula perilaku bullying pada remaja tersebut. Besarnya pengaruh disfungsi keluarga terhadap perilaku bullying adalah 2,8%. Sedangkan 97,2% ($100\% - 2,8\%$) dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Artinya terdapat hubungan disfungsi keluarga dengan perilaku bullying pada remaja awal.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Arief.(2013), tentang Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Dengan Intensi *bullying* Pada Siswa Siswi Kelas VIII SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa. $r = -0,206$ dengan $p = 0,021$ ($p < 0,05$). Pola asuh permisif kategori sedang (86,4%). Artinya ada hubungan Antara Pola Asuh Permisif Dengan Intensi Bullying Pada Siswa Siswi Kelas VIII SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta.

Penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini adalah yang dilakukan oleh Novotary.(2013), tentang tipe pola asuh orang tua yang berhubungan dengan perilaku bullying di SMA Kabupaten Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tipe pola asuh yang paling banyak dirasakan oleh siswa di SMA Islam Sudirman Ambarawa Kabupaten Semarang adalah tipe pola asuh demokratis 45,5%, tipe pola asuh permisif sebanyak 43,2% dan tipe pola asuh otoriter sebanyak 11,4%. Perilaku bullying ringan 58,0%,

perilaku bullying sedang 35,2%, sedangkan perilaku bullying berat 6,8%. Dengan hasil perhitungan uji statistik chi square menunjukkan nilai p sebesar 0,027. Artinya Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku bullying di SMA Islam Sudirman Ambarawa Kabupaten Semarang.

Pengaruh peran keluarga terhadap perilaku bullying juga didukung dalam penelitian Junaidy.(2016). tentang hubungan pola asuh dan relasi keluarga pada siswa siswi sekolah menengah pertama dengan perilaku bullying. Hasil analisa univariat dari 1.224 responden perilaku bullying pada siswa siswi SMP kelurahan penjarangan Jakarta utara adalah 35,9% diantaranya 46,9% korban, 30,3% korban sekaligus pelaku, 22,8% pelaku, pengamat dalam perilaku bullying adalah 64,1%, terdapat 97,5% siswa siswi SMP kelurahan penjarinagn memiliki pola asuh expouse, sebanyak 66,7% dengan tipe relasi keluarga mid range, dan 14,4 dengan relasi keluarga ekstrim. Artinya hubungan pola asuh dan relasi keluarga pada siswa siswi sekolah menengah pertama dengan perilaku bullying siswa siswi SMP.

Pengawasan orang tua sangat penting karena perilaku bullying tidak hanya disekolah dan dilingkungan tetapi juga pengaruh iklim sekolah mendapat dukungan dari peneitian Maqfirah, dkk (2015), tentang hubungna antara iklim sekolah dengan kecenderungan perilaku bullying. Dapat dilihat bahwas ebagian besar responden memiliki kecenderungan perilaku *bullying* yang sangat rendah (47, 94%.Sedangkan untuk kategorisasi iklim sekolah, sebagian besar responden menilai iklim sekolahnya positif50, 68%. Artinya

ada hubungan antara iklim sekolah dengan kecenderungan perilaku bullying. SMPNegeri2 Bantul, Yogyakarta.

Penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini adalah yang dilakukan oleh Maskanah.(2017).tentang hubungan keharmonisan keluarga dengan perilaku *bullying* ditinjau dari status ekonomi oarng tua siswa kelas VII di SMP NEGERI 5 SLEMAN. Dapat dilihat dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang negatif dan signifikan pada keharmonisan keluarga dan perilaku *bullying*, dilihat dari nilai signifikannya $p=0,006<0,05$. Dengan nilai *alpha cronbach* 0,909 untuk keharmonisan keluarga dan 0,871 untuk perilaku *bullying*. Terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara keharmonisan keluarga dan perilu bullying ditinjau dari status ekonomi orang tua rendah $r=0.292$ dan $p=0.036<0.05$, sedang $r=0.378$ dan $p=0.010<0.05$, tinggi $r=0.402$ dan $p=0.008<0.05$, dan sangat tinggi $r=0.611$ dan $p=0.045<0.05$.

Penelitian terdahuluyang dilakukan oleh Hestina.dkk.(2017), tentang hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecenderungan *bullying* siswa. Dapat dilihat dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang erat dan signifikan antara pola asuh orang tua otoriter dengan kecenderungan bullying $r=0.274>$ dan $r=0.242$, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan kecenderungan bullying $r=0.046<r=0.286$, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan permisif dengan kecenderungan *bullying* $r=0.132<r=0.296$. Artinya ada hubungan yang

signifikan antara pola asuh orang tua otoriter dengan kecenderungan bullying pada siswa kelas VII SMP Negeri 8 Bandar Lampung tahun Ajaran 2016/2017.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh febriyanty.dkk.(2015), tentang Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku bullying. Dapat dilihat dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang erat dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku bullying pada remaja maka dapat dilihat persentasi dari pola asuh orang tua pada remaja siswa SMK Negeri 1 Manado yang terbanyak adalah pola asuh Otoriter dengan (39,6%). Penelitian lain dilakukan Murtiyani (2011) tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja di RW V Kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo menyatakan, Pola asuh orang tua yang otoriter yaitu yang memaksakan kehendaknya terhadap anak membuat anak melakukan banyak kenakalan orang tua yang memiliki pola asuh otoriter terdapat (27,1%) yang melakukan perilaku bullying ringan dan (12,5%) yang melakukan perilaku bullying berat, orang tua yang memiliki pola asuh permisif (4,2%) responden yang melakukan perilaku bullying ringan (27,1%) yang melakukan perilaku bullying berat, dan yang terakhir orang tua yang memiliki pola asuh demokratis terdapat (14,6%) yang melakukan perilaku bullying ringan dan (14,6%) yang melakukan perilaku bullying berat. Berdasarkan hasil statistik dengan menggunakan uji chi square menunjukkan terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku bullying pada remaja di SMK dengan melihat nilai Pearson Chi Square $p < 0,003$ ($p \leq 0,05$). Penelitian yang mendukung hasil penelitian ini seperti yang dilakukan Annisa (2012) tentang hubungan antara pola asuh ibu dengan

perilaku bullying remaja di SMK Cikini, dan hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh ibu dengan perilaku bullying remaja di sekolah SMK Cikini, Pola asuh ibu yang otoriter memiliki keterlibatan dalam perilaku bullying pada remaja dengan (61,5%) yang melakukan perilaku bullying. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang terlalu keras sehingga anak menjadi akrab dengan suasana yang mengancam dan juga sikap orang tua yang memberikan contoh perilaku bullying yang disengaja maupun tidak sengaja dapat membuat anak terbiasa dengan perilaku bullying dalam lingkungannya. (Astuti 2008) Penelitian lain yang dilakukan remaja. Artinya ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku bullying pada remaja siswa SMK Negeri 1 Manado.

Bouldwin (dalam Al-Mighwar, 2006:198) berpendapat bahwa rumah tangga yang diktator (otoriter) merupakan rumah tangga yang di dalamnya tidak ada adaptasi artinya penuh konflik, pergumulan, dan perselisihan antara orangtua dan anaknya.

Perilaku bullying anak dapat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang otoriter. Dapat dilihat dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ada Hubungan Pola Asuh Orangtua Otoriter Dengan Perilaku Bullying Disekolah. Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan hasil hubungan pola asuh orangtua otoriter dengan perilaku bullying yang ada di SMP Negeri 1 Abung 7 Selatan Kota bumi Lampung Utara pada siswa VIII diketahui bahwa didapat nilai korelasi sebesar 0,500. Selanjutnya dikonsultasikan pada rtabel dengan α 1% adalah 0,463. Terlihat bahwa nilai r hitung > rtabel. Hal ini berarti ada hubungan antara pola asuh orangtua otoriter dengan

Perilaku bullying pada siswa dan tingkat hubungan antara pola asuh orangtua otoriter dengan perilaku bullying adalah sedang. Artinya ada hubungan antara pola asuh orang tua otoriter dengan perilaku bullying pada siswa SMP Negeri 1 Abung 7 Selatan Kota bumi Lampung Utara pada siswa VIII.

Berdasarkan teori dan pendukung lainnya maka peneliti menyimpulkan bahwa keluarga mampu mendidik anak dan memberikan perlindungan terhadap anak, pola asuh sangat penting dalam mempersiapkan dan membentuk perilaku anak. Hubungan orang tua yang harmonis akan menumbuhkan kehidupan emosional yang optimal terhadap perkembangan kepribadian remaja dan sebaliknya. Kualitas peran keluarga yang sangat baik akan memberikan pengaruh yang positif bagi anak. Karena dalam keluarga anak pertama kali diajarkan dan mendapatkan pengalaman yang positif sebagai dasar atau pondasi yang sudah ditanamkan secara benar dalam keluarga, maka anak dapat memproteksi dirinya dari perilaku yang menyimpang seperti perilaku *bullying*.

6.1.2 Perilaku *Bullying*

Hasil penelitian terhadap siswa/I SMAN 38 Jakarta Selatan menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori perilaku bullying tinggi 63.6% dibandingkan dengan perilaku bullying rendah 36,4%. Menurut Coloroso. (2007), bullying merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang ulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk melukai korbannya secara fisik maupun emosional. Menurut Rigby (dalam Astuti. (2008), menyatakan bullying merupakan perilaku

agresi yang dilakukan secara berulang ulang dan terus menerus, terhadap kekuatan yang tidak seimbang antara pelaku dan korbannya, serta bertujuan untuk menyakiti dan menimbulkan tekanan bagi korbannya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yani.(2017), tentang hubungan perilaku bullying dengan tingkat harga diri remaja awal yang menjadi korban *bullying*. Dapat dilihat dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian kecil yang mengalami perilaku bullying rendah 42,3%, tingkat harga diri sedang 76,8%, perilaku bullying sedang 51,9%, tingkat harga diri tinggi 23%. Dari hasil uji korelasi chisquare $r < 0,05$ sebesar $p = 0.001$. Artinya ada hubungana perilaku bullying dengan tingkat harga diri remaja awal yang menjadi korban *bullying*.

Penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini adalah yang dilakukan oleh Salimatun. Nuha.(2014), tentang hubungan antara perilaku bullying dengan perilaku asertif pada santriwati. Dapat dilihat dari hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi perilaku yang dilakukan sehingga semakin rendah perilaku melakukan intimidasi, dan juga semakin buruk melakukan perilaku bullying, $r = 0.663$ $p = 0.005$. Sumbangan perilaku efektif bullying terhadap perilaku asertif sebesar 0,9%, sisanya 99,1%. Artinya hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara perilaku bullying dengan asertif pada santriwati asrama PPDU jombang.

Penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini adalah yang dilakukan oleh Wahyuni.Dwi.(2017), tentang hubungan intensitas menonton tayangan stand up comedy dan faktor demografi (usia dan jenis kelamin) dengan perilaku verbal pada remaja. Dapat dilihat dari hasil penelitian menunjukkan bahwa menonton

tayangan stand up comedi dengan perilaku kekerasan pada remaja 0,363, >0.05 , faktor demografi usia dengan perilaku kekerasan verbal pada remaja 0.506, >0.05 , faktor demografi dengan jenis kelamin dengan perilaku kekerasan verbal pada remaja 0.117 >0.05 . Artinya bahwa ada hubungan baik intensitas menonton tayangan stand up comedi, usia dan jenis kelamin tidak memiliki korelasi dengan perilaku kekerasan verbal remaja.

Penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini adalah yang dilakukan oleh Juwita.dkk.(2017), hubungan antara bimbingan orang tua dengan kecerdasan emosional pada siswa pelaku *bullying* SMP Kota Bengkulu. Dapat dilihat dari hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan orang tua yang terendah 71,87%, bimbingan orang tua sedang 28,13%, dan bimbingan orang tua yang tinggi 0%, sedangkan dengan keverdasaan emosional rendah 75%, kecerdasan sedang 25%. Berdasarkan hasil analisi $r=0,605$ dengan $p=0,000$. Artinya terdapat hubungan yang positif terhadap antara bimbingan orang tua dengan kecerdasan emosional pada siswa pelaku bullying di kelas III SMP Negeri 12 Kota Bengkulu.

Perilaku bullying tidak hanya dilihat dari pola asuh tetapi dilihat dari jenis kelamin juga. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh prasetyaningrum (2016).Dapat dilihat dari hasil penelitian menunjukkan bahwaPerilaku Bullying Pada Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Otoriter Orangtua Dan Jenis KelaminBerdasarkan hasil analisis data dengan korelasi product moment diperoleh nilai koefisien korelasi (r_{xy})= 0,452 dengan taraf signifikansi = 0,000 ($p < 0,01$) yang berarti ada hubungan positif antara pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku bullying pada remaja. Perilaku

bullying dan pola asuh otoriter orang tua termasuk dalam kategori rendah. Selain itu dari hasil pengujian independent sampel t-test diperoleh nilai uji-t sebesar $t = 2,822$ dengan taraf sig $0,006 = (p < 0,05)$. Remaja putra yang terlibat kasus bullying (66,0%) dan sebanyak (30,6 %) adalah remaja putri, bahwa remaja putra lebih banyak terlibat dalam perilaku bullying dibandingkan dengan remaja putri. Artinya bahwa ada perbedaan perilaku bullying pada remaja putra dan remaja putri. Dalam penelitian ini remaja putra lebih sering melakukan perilaku bullying dibandingkan remaja putri.

Berdasarkan teori dan pendukung lainnya maka peneliti menyimpulkan bahwa perilaku bullying sangat berpengaruh pada anak sehingga anak perlu dilindungi oleh keluarga. sehingga pola asuh sangat penting dalam mempersiapkan dan membentuk perilaku anak. Hubungan orang tua dan anak yang harmonis akan menumbuhkan kehidupan emosional yang optimal terhadap perkembangan kepribadian anak dan sebaliknya. Kualitas yang sangat baik akan memberikan positif bagi anak. Karena dalam keluarga anak pertama kali di ajarkan dan mendapatkan pengalaman yang positif sebagai dasar atau pondasi yang sudah di tanamkan secara benar dalam keluarga, maka anak dapat memproteksi dirinya dari perilaku yang menyimpang seperti perilaku bullying. Disamping itu juga bahwa perilaku bullying sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa bukan hanya karena lingkungan sekolah yang terdapat perilaku bullying akan tetapi juga faktor-faktor lain misalnya metode belajar dan pola asuh orang tua.

6.1.3 Riwayat Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Hasil penelitian terhadap siswa/I SMAN 38 Jakarta Selatan menunjukkan bahwa mayoritas responden riwayat kekerasan dalam rumah tangga berada pada kategori iya memiliki riwayat kekerasan dalam rumah tangga sebanyak 65,2% responden dibandingkan dengan yang tidak memiliki riwayat kekerasan dalam rumah tangga sebanyak 34,8% responden. Menurut Hasbianto.(2007), bahwa kekerasan dalam rumah tangga adalah suatu bentuk penganiayaan secara fisik maupun emosional atau psikologis, yang merupakan suatu cara pengontrolan terhadap pasangan dalam kehidupan rumah tangga. Menurut pasal 1 dari Undang – Undang No. 23 Tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga (PKDRT), penghapusan kekerasan dalam rumah tangga adalah jaminan yang diberikan oleh Negara untuk mencegah terjadinya kekerasan dalam rumah tangga dan melindungi korban kekerasan dalam rumah tangga.

Penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini adalah yang dilakukan oleh Sillakhudin.(2011), tentang hubungan antara tingkat religiusitas dan kematangan emosi dengan kecenderungan terjadi kekerasan dalam rumah tangga. Dapat dilihat dari hasil penelitian menunjukkan bahwa yang diberikan oleh religiusitas terhadap kekerasan dalam rumah tangga 2.238%, sedangkan sumbangan efektif kematangan emosi terhadap kekerasan dalam rumah tangga 9.487%. hasil uji $r=0,429$ dengan $p<0,001$. Artinya ada hubungan yang sangat signifikan antara religiusitas dan kematangan emosi dengan kecenderungan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga.

Penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini adalah yang dilakukan oleh Khusnul.Maskanah (2017), tentang hubungan keharmonisan keluarga dengan perilaku bullying ditinjau dari status ekonomi orang tua. Dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan ditinjau dari status ekonomi orang tua rendah $r=0.292$ dan $p=0.036$, <0.05 . sedang $r=0.378$ dan $p=0.010$, <0.05 , tinggi 0.402 dan $p=0.008$, <0.05 . sangat tinggi $r=0.611$ dan $p=0.045$, <0.05 . Artinya ada hubungan yang negative dan signifikan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku bullying.

Menurut Sefill. (2014), kekerasan berarti sebuah ekspresi baik yang dilakukan secara fisik ataupun verbal yang mencerminkan pada tindakan agresif dan penyerangan pada kebebasan atau martabat seseorang yang dapat dilakukan oleh perorangan atau sekelompok orang.

Menurut annisa.(2010), kekerasan adalah segala bentuk perbuatan yang menimbulkan luka baik secara fisik maupun psikologis. Menurut Mufidah (2008), kekerasan merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seorang atau sejumlah orang orang, yang dengan sarana kekuatannya, baik secara fisik maupun non fisik dengan sengaja dilakukan untuk menimbulkan penderita kepada obyek kekerasan.

Berdasarkan teori dan penelitian pendukung lainnya maka peneliti menyimpulkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga berpengaruh terhadap anak dengan perilaku kekerasan *bullying* karena seseorang yang sering mengalami kekerasan dalam rumah tangga mereka akan cenderung melampiaskan dalam bentuk kekerasan juga pada orang lain. Ketika anak

memahami tentang kekerasan dalam rumah tangga maka anak akan mendapatkan informasi yang lebih berguna dalam menambah wawasan berfikir kearah yang positif. Sehingga anak akan berusaha untuk menghindari paparan kekerasan dalam rumah tangga yang dapat berdampak kepada perilaku yang menyimpang seperti perilaku *bullying*.

6.2 Analisa Bivariat

6.2.1 Analisa Hubungan Pola Asuh Keluarga Terhadap Perilaku (bullying)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden pada demokratis memiliki perilaku *bullying* tinggi sebanyak 83,3% responden dan perilaku *bullying* rendah sebanyak 16,7% orang sedangkan responden pada otoriter memiliki perilaku *bullying* tinggi sebanyak 30,0% responden dan perilaku *bullying* rendah sebanyak 70,0% responden. Sedangkan permisif memiliki perilaku *bullying* tinggi sebanyak 60,0% responden dan perilaku *bullying* rendah sebanyak 40,0% responden. Berdasarkan uji analisis menggunakan *Spearman rho* dengan hasil $p\ value = 0,002 < 0,05$ dan terdapat nilai $r = 0,376$ sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh keluarga terhadap perilaku *Bullying* dan terdapat hubungan yang lemah.

Menurut (Krisnawati dalam Fortuna 2008) Pola berarti susunan, model, bentuk, tata cara, gaya dalam melakukan sesuatu, Sedangkan mengasuh berarti, membina interaksi dan komunikasi secara penuh perhatian sehingga anak tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang dewasa serta mampu

menciptakan suatu kondisi yang harmonis dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Sementara pola asuh Menurut (Baumrind dalam Papalia, 2008) orang tua tidak boleh menghukum anak, tetapi sebagai gantinya orang tua harus mengembangkan aturan-aturan bagi anak dan mencurahkan kasih sayang kepada anak. Orang tua melakukan penyesuaian perilaku mereka terhadap anak, yang didasarkan atas perkembangan anak karena setiap anak memiliki kebutuhan dan mempunyai kemampuan yang berbeda-beda.

Pola asuh orang tua terhadap anak sangat berpengaruh terhadap tipe kepribadian anak juga didukung dalam penelitian Fitri Yurniantningtyas (2012) tentang hubungan antara pola asuh orang tua dan tipe kepribadian dengan perilaku *bullying*. Hasil analisis univariat dari 87 responden masuk dalam penelitian tersebut, sebanyak Demokratis 17%, Permisif 69% dan Otoriter 14%, dan Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *bullying* kategori sangat tinggi 12%, tinggi 9%, rendah 62% dan sangat rendah 17%. Analisis multivariat menunjukkan nilai $p < 0,000 < p < 0,05$ artinya ada hubungan antara pola asuh orang tua dan tipe kepribadian dengan perilaku *bullying* di sekolah SMP Negeri 1 Gudo, Jombang.

Pengawasan orang tua sangat penting karena perilaku *bullying* tidak hanya di sekolah dan di lingkungan tetapi juga pengaruh iklim sekolah mendapat dukungan dari penelitian Ulfah Maqfirah, dkk (2015), tentang hubungan antara iklim sekolah dengan kecenderungan perilaku *bullying*. Dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki kecenderungan perilaku

bullying yang sangat rendah (47,94%). Sedangkan untuk kategorisasi iklim sekolah, sebagian besar responden menilai iklim sekolahnya positif 50,68%. Artinya ada hubungan antara iklim sekolah dengan kecenderungan perilaku *bullying*. SMP Negeri 2 Bantul, Yogyakarta.

Disamping itu pula bahwa tuntutan kedewasaan terhadap anak orang tua dengan pola asuh otoriter juga mendapat dukungan dari penelitian Savi Dia Ningrum, dkk (2011) tentang hubungan pola asuh otoriter orang tua dengan *bullying* di sekolah. Dilihat dari hasil penelitian semakin tinggi pola asuh otoriter, maka *bullying* di sekolah akan semakin tinggi 81,7%, demikian sebaliknya semakin rendah pola asuh otoriter, maka *bullying* di sekolah akan semakin rendah pula 18,3%. Artinya ada hubungan pola asuh otoriter orang tua dengan *bullying* di sekolah SMP Negeri.

Pengaruh peran keluarga terhadap perilaku *bullying* juga didukung dalam penelitian Vito Masagus Junaidy, (2016) tentang hubungan pola asuh dan relasi keluarga pada siswa siswi sekolah menengah pertama dengan perilaku *bullying*. Hasil analisa univariat dari 1.224 responden perilaku *bullying* pada siswa siswi SMP kelurahan penjarangan Jakarta utara adalah 35,9% diantaranya 46,9% korban, 30,3% korban sekaligus pelaku, 22,8% pelaku, pengamat dalam perilaku *bullying* adalah 64,1%, terdapat 97,5% siswa siswi SMP kelurahan penjarangan memiliki pola asuh ekspose, sebanyak 66,7% dengan tipe relasi keluarga mid range, dan 14,4 dengan relasi keluarga ekstrim. Analisis multivariat menunjukkan nilai artinya ada hubungan ($p=0,02$) ($< p=0,04$), artinya ada hubungan pola asuh dan relasi keluarga pada siswa

siswi sekolah menengah pertama dengan perilaku bullying kelurahan penjaringan Jakarta utara. Teknik analisis data menggunakan korelasi product moment. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang erat dan signifikan antara pola asuh orang tua otoriter dengan kecenderungan *bullying* dengan $0,274 > 0,248$, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua demokratis dengan $0,046 < 0,286$. Tidak terdapat signifikan yang antara pola asuh orang tua permisif dengan kecenderungan bullying dengan $0,132 < 0,296$.

Menurut wahyuning (2003) pola asuh adalah seluruh cara perlakuan orang tua yang ditetapkan pada anak, yang merupakan bagian penting dan mendasar menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik. Pengasuhan anak menunjuk pada pendidikan umum yang yang ditetapkan pengasuhan terhadap anak berupa suatu proses interaksi orang tua (sebagai pengasuh) dan anak (sebagai yang diasuh) yang mencakup perawatan, mendorong keberhasilan dan melindungi maupun sosialisasi yaitu mengajarkan tingkah laku umum yang diterima oleh masyarakat.

Marilyn M. Fridmen (1998) dalam Effendi dan Makhfudli (2013) menyatakan keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan keterikatan aturan dan emosional dimana individu mempunyai peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga.

Pentingnya pola asuh permisif juga dipertegas oleh penelitian yang dilakukan oleh Meutiasari (2016) tentang hubungan pola asuh permisif dan iklim sekolah dengan perilaku bullying, Berdasarkan hasil analisis Ada

hubungan antara pola asuh permisif dan iklim sekolah dengan perilaku *bullying* pada siswa MTsAl-Halim Sipogu, dengan koefisien $r = 0,645$ nilai $p = 0,000$ ($p < 0,01$) dengan kontribusi 4,6%, Ada hubungan antara pola asuh permisif dengan perilaku *bullying* pada siswa MTsAl-Halim Sipogu, dengan koefisien $r = 0,393$ nilai $p = 0,001$ ($p < 0,01$) dengan kontribusi 15,5%, Ada hubungan antara iklim sekolah dengan perilaku *bullying* pada siswa MTsAl-Halim Sipogu, dengan koefisien $r = 0,639$ nilai $p = 0,000$ ($p < 0,01$) dengan kontribusi 40,9%, artinya ada hubungan yang signifikan pola asuh dan iklim sekolah dengan perilaku *bullying* pada siswa MTs Al-Halim Sipogu.

Berdasarkan teori dan pendukung lainnya maka peneliti menyimpulkan bahwa keluarga mampu mendidik anak dan memberikan perlindungan terhadap anak, pola asuh demokratis, otoriter, permisif sangat penting dalam mempersiapkan dan membentuk perilaku anak. Hubungan orang tua yang harmonis akan menumbuhkan kehidupan emosional yang optimal terhadap perkembangan kepribadian remaja dan sebaliknya. Kualitas peran keluarga yang sangat baik akan memberikan pengaruh yang positif bagi anak. Karena dalam keluarga anak pertama kali diajarkan dan mendapatkan pengalaman yang positif sebagai dasar atau pondasi yang sudah ditanamkan secara benar dalam keluarga maka anak dapat memproteksi dirinya dari perilaku yang menyimpang seperti perilaku kekerasan *bullying*.

Sebagaimana peneliti sebelumnya yang menjadikan siswa SMAN sebagai sasaran penelitian, dan hasil tersebut menyatakan bahwa ada hubungan yang positif antara remaja yang menerima pola asuh otoriter dengan remaja

yang menerima pola asuh permisif lebih memiliki untuk melakukan tindakan perilaku bullying. Adapun faktor yang menjadi pengaruh siswa melakukan tindakan bullying adalah keluarga, teman sebaya dan lingkungan sekolah. Siswa yang mendapat pola asuh otoriter dari orang tua mereka terbiasa dengan berbagai aturan dan batasan, tanpa arahan dan bimbingan, mereka hanya diperbolehkan mengikuti apapun yang diperintahkan oleh orang tua tanpa diberikan kesempatan untuk bertanya dan berpendapat. Kebiasaan yang terbatas tersebut menyebabkan anak melakukan tindakan bullying. Berdasarkan hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa perilaku tindakan bullying lebih banyak dilakukan oleh laki-laki dibandingkan dengan siswa perempuan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa perilaku bullying mayoritas berasal dari siswa yang menerima pola asuh demokratis dan memiliki latar belakang keluarga yang tidak harmonis.

Dalam penelitian di Sekolah SMAN 38 Jakarta Selatan, menunjukkan bahwa mayoritas responden yang berada pada pola asuh demokratis sebesar 83,3%. Selanjutnya dalam perhitungan diperoleh nilai $p = 0,002 > 0,05$ yang berarti memiliki hubungan yang signifikan antar perilaku bullying. Diperoleh juga dengan nilai $r = 0,376$ yang menunjukkan kekuatan hubungan yang lemah dan bersifat tidak searah atau berlawanan arah. Temuan ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis, otoriter dan permisif yang memiliki kemungkinannya untuk perilaku bullying. Pola asuh sangat penting dalam

keluarga maka terapkanlah pola asuh dalam keluarga sehingga keluarga harmonis.

6.2.2 Riwayat Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perilaku bullying

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan kategori yang memiliki riwayat kekerasan dalam rumah tangga terhadap perilaku *bullying* tinggi sebanyak 76,7% responden dan perilaku *bullying* rendah 23,3% sedangkan responden tidak mempunyai riwayat kekerasan dalam rumah tangga terhadap perilaku *bullying* tinggi sebanyak 39,1% responden dan perilaku *bullying* rendah 60,9% responden. Berdasarkan uji analisis menggunakan *Spearman rho* dengan hasil *p value* = 0,002 < 0,05 dan terdapat nilai $r=0,373$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat kekerasan dalam rumah tangga terhadap perilaku *Bullying* dan terdapat hubungan yang lemah.

Kekerasan dalam rumah tangga seperti yang tertuang dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga, memiliki arti setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan untuk pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.

Masalah kekerasan dalam rumah tangga telah mendapatkan hukum tentang perlindungan undang-undang No. 23 Tahun 2004 yang antara lain menegaskan bahwa:

- 1) Bahwa setiap warga Negara berhak mendapat rasa aman dan bebas dari segala bentuk kekerasan sesuai dengan falsafah pancasila dan Undang Undang Republik Indonesia tahun 1945.
- 2) Bahwa segala bentuk kekerasan terutama kekerasan dalam rumah tangga merupakan pelanggaran hak asasi manusia, dan kejahatan terhadap martabat kemanusiaan dan serta bentuk serta deskriminasi yang harus dihapus.

- 3) Bahwa korban kekerasan dalam rumah tangga adalah perempuan.

Penegasan konsep diatas dapat dibuktikan melalui penelitian yakni Siwi Anggraini Sulisty (2003) hubungan kekerasan dalam rumah tangga orang tua dengan kenakalan remaja pada siswa SMAN Yogyakarta. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa responden yang memiliki kenakalan remaja berat dan orang tuanya mengalami kekerasan dalam rumah tangga berat 58,3%, remaja yang memiliki kenakalan yang tingkat sedang 86,4%, remaja yang memiliki kenakalan ringan 2,8%. Uji statistic hubungan antara kenakalan remaja dengan kekerasan dalam rumah tangga orang tua menggunakan uji *kendll tau* 0,532% dengan nilai signifikan 0,001 ($p < 0,05$) artinya bahwa terdapat hubungan signifikan antara hubungan kenakalan remaja dengan kekerasan dalam rumah tangga orang tua pada siswa kelas XI SMAN N 1 Yogyakarta.

Disamping itu pula kekerasan yang dilakukan suami terhadap istri yang mendapat dukungan penelitian Diniyanty,dkk(2011) tentang hubungan kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan suami pada istri dengan perilaku kekerasan ibu pada anak.Tidak pernah melakukan tindakan kekerasan pada anak 34,0%, pernah melakukan kekerasan pada anak 66,0%, pernah melakukan physical abuse terhadap anak 70,2%, tidak pernah melakukan physical abuse terhadap anak 72,3%, pernah melakukan dan tidak pernah melakukan diketahui 61,7%, pernah melakukan kekerasan ekonomi terhadap anak 38,3%, artinya bahwa ada hubungan kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan suami pada istri dengan perilaku kekerasan ibu pada anak.

Dampak kekerasan istri dalam rumah tangga, Menurut Hasbianto (1996) terhadap istri Pengaruh negatif dari KDRT pun beraneka ragam dan bukan hanya bersifat hubungan keluarga, tetapi juga terhadap anggota dalam keluarga yang ada di dalamnya. Dalam hal luka serius fisik dan psikologis yang langsung diderita oleh korban perempuan, keberlangsungan dan sifat endemis dari KDRT akhirnya membatasi kesempatan perempuan untuk memperoleh persamaan hak bidang hukum, sosial, politik dan ekonomi di tengah-tengah masyarakat.Terlepas dari viktimisasi perempuan, KDRT juga mengakibatkan retaknya hubungan keluarga dan anak-anak yang kemudian dapat menjadi sumber masalah sosial. Tindak kekerasan pada istri dalam rumah tangga merupakan masalah sosial yang serius, akan tetapi kurang mendapat tanggapan dari masyarakat dan para penegak hukum karena beberapa alasan, pertama: ketiadaan statistik kriminal yang akurat, kedua:

tindak kekerasan pada istri dalam rumah tangga memiliki ruang lingkup sangat pribadi dan terjaga *privacynya* berkaitan dengan kesucian dan keharmonisan rumah tangga (*sanctitive of the home*), ketiga: tindak kekerasan pada istri dianggap wajar karena hak suami sebagai pemimpin dan kepala keluarga, keempat: tindak kekerasan pada istri dalam rumah tangga terjadi dalam lembaga legal yaitu perkawinan.

Penegasan konsep dan kesimpulan diatas dapat dibuktikan melalui penelitian Marchira.dkk.(2007), tentang hubungan kekerasan dalam rumah tangga dengan tingkat kecemasan pada wanita. Dalam penelitian tersebut menunjukkan sebagian besar tingkat kecemasan sedang 50%, kekerasan yang lebih berat psikis dan ekonomi 43,3%, dengan analisis lebih lanjut dengan Chi-Square diperoleh nilai $\chi^2 = 24,950$ dengan tingkat kemaknaan ($\alpha = 0,05$) dan nilai $\chi^2 = 18,307$. Artinya ada hubungan dengan kekerasan dalam rumah tangga dengan tingkat kecemasan pada wanita.

Berdasarkan teori dan penelitian pendukung lainnya maka peneliti menyimpulkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga berpengaruh terhadap anak dengan perilaku kekerasan *bullying* karena seseorang yang sering mengalami kekerasan dalam rumah tangganya mereka akan cenderung melampiaskan dalam bentuk kekerasan juga pada orang lain. Ketika anak memahami tentang kekerasan dalam rumah tangga maka anak akan mendapatkan informasi yang lebih berguna dalam menambah wawasan berfikir kearah yang positif. Sehingga anak akan berusaha untuk menghindari paparan

kekerasan dalam rumah tangga yang dapat berdampak kepada perilaku yang menyimpang seperti perilaku *bullying*. Dalam penelitian di Sekolah SMAN 38 Jakarta Selatan, menunjukkan bahwa mayoritas responden yang memiliki riwayat kekerasan dalam rumah tangga sebesar 76,7%. Selanjutnya dalam perhitungannya diperoleh nilai $p = 0,002 > 0,05$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat kekerasan dalam rumah tangga terhadap perilaku *bullying*. Diperoleh juga nilai $r = 0,373$ yang menunjukkan kekuatan hubungan yang rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa yang memiliki riwayat kekerasan dalam rumah tangga dan yang memiliki tidak memiliki riwayat kekerasan dalam rumah tangga memiliki kemungkinan yang sama untuk perilaku *bullying*. Kekerasan dalam rumah tangga sangat berbahaya untuk anak.



BAB VII

PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa:

7.1.1 Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan kategori demokratis sebesar 54,5%.

7.1.2 Hasil penelitian ini mayoritas responden dengan memiliki riwayat kekerasan dalam rumah sebesar 65,2%.

7.1.3 Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan kategori perilaku bullying tinggi sebesar 63,6%.

7.1.4 Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh keluarga terhadap perilaku *Builying* dan terdapat hubungan yang lemah. ($p \text{ value} = 0,002 < 0,05$), dan menunjukkan kekuatan hubungan yang lemah ($r = 0,376$).

7.1.5 Hasil penelitian terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat kekerasan dalam rumah tangga terhadap perilaku *Builying* dan terdapat hubungan yang lemah. ($p \text{ value} = 0,002 < 0,05$), dan menunjukkan kekuatan hubungan yang lemah ($r = 0,373$).

7.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan maka peneliti juga memberikan saran pada berbagai pihak untuk dapat melakukan sesuatu yang berguna untuk meminimalisir terjadinya perilaku kekerasan (*bullying*). Saran tersebut ditujukan

7.2.1 Bagi SMAN 38 Jakarta

Bagi institusi pendidikan dapat memberikan program khusus yang berisi kegiatan positif seperti:

7.2.1.1 SMAN 38 Jakarta Selatan merupakan sekolah Negeri yang berada dibawah naungan dengan basic agama, sehingga perlu adanya pengembangan kegiatan keagamaan dalam menanggulangi perilaku bullying atau perilaku yang tidak baik lainnya.

7.2.1.2 Pihak sekolah diharapkan mampu untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif ketika pembelajaran berlangsung. Sehingga dapat meminimalisirkan perilaku bullying atau perilaku yang tidak baik lainnya itu terjadi.

7.2.1.3 Diharapkan pihak sekolah mempunyai tindakan-tindakan yang lebih tegas dalam mengatasi perilaku bullying yang terjadi di SMAN 38 Jakarta. Tindakan yang dilakukan dapat berupa pemberian hukuman ringan bagi pelakunya.

7.2.1.4 Sebaiknya pihak sekolah tidak lagi mengabaikan perilaku bullying yang terjadi sehingga tetap memprosesnya walaupun termasuk dalam perilaku bullying yang ringan

7.2.1.5 Pihak sekolah diharapkan untuk meningkatkan pemahaman kepada siswa mengenai perilaku bullying, baik melalui penyuluhan, seminar atau program khusus

7.2.2 Bagi Siswa

7.2.2.1 Diharapkan untuk menjalin hubungan yang baik kepada siswa lain.

Selalu bersikap saling peduli, saling membantu, saling menasehati dan saling menghormati

7.2.2.2 Sebaiknya selalu menghargai dan menghormati keberagaman siswa lain yang terdapat pada fisik maupun psikis.

7.2.2.3 Diharapkan untuk mematuhi peraturan sekolah yang berlaku dan dapat menerapkan pelakuan baik sesuai pada ajaran Islam

7.2.3 Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

7.3.3.1 Diharapkan untuk dapat ikut berperan serta dalam melakukan pembinaan dan penanggulangan pada perilaku bullying diantara

7.3.3.2 Diharapkan dapat menjalin hubungan yang ramah dan menyenangkan kepada siswa, agar siswa dapat terbuka dan tidak ragu untuk berkonsultasi dengan permasalahan yang didapatnya

7.3.3.4 Diharapkan untuk meningkatkan metode pembelajaran yang menarik dan menerapkan pendidikan karakter pada setiap pembelajaran

7.3.3.5 Diharapkan untuk tanggap dan bertindak tegas ketika tindakan bullying atau yang tidak baik terjadi, agar tindakan tersebut dapat segera diatasi.

7.2.4 Bagi Siswa dan Bimbingan Konseling

7.2.4.1 Dokumentasi dalam pencatatan kasus perilaku *bullying* dan penanggulangannya agar dapat dimaksimalkan. Sehingga memiliki rekam data yang lengkap dan dapat dijadikan sebagai alat ukur keberhasilan program penanganan yang dilakukan.

7.2.4.2 Diharapkan untuk terus mencari informasi mengenai perilaku *bullying* diantara siswa sehingga dapat ditindaklanjuti dengan secara cepat dan tepat selanjutnya dapat memutuskan tindakan *bullying*

7.2.4.3 Diharapkan untuk selalu dapat menjalin hubungan yang ramah dan menyenangkan kepada siswa, sehingga siswa dapat terbuka dan tidak ragu untuk berkonsultasi dengan permasalahan yang

7.2.4.5 Diharapkan untuk memberlakukan hukuman-hukuman ringan kepada siswa ketika tindakan *bullying* atau yang tidak baik terjadi, selain dapat mencegah tindakan yang lebih besar terjadi juga untuk memberikan pemahaman yang aktual bahwa tindakan tersebut tidak benar untuk dilakukan.

7.2.5 Bagi Peneliti

Diharapkan lebih meningkatkan penelitian yang lebih lanjut dengan menggunakan metode yang berbeda, jumlah variabel yang lebih bervariasi atau faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi kecenderungan perilaku kekerasan *bullying*, serta area penelitian perlu diperluas sehingga akan didapatkan hasil penelitian yang lebih sempurna

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah.(2013). Meminimalisasi *Bullying* Disekolah. Jurnal Psikologi
- Adiyantf.S.W.(2011). Corelation Bet'veen Perception Toward Parents Authoritarian Parenting And Ability To Empathize Virt Tendency Of Bullying Behavior On Teenagers. Jurnal Psikologi
- Agustin.M.D.(2012). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional Remaja Di SMA Negeri 3 Padang Tahun 2013. Skripsi.Padang: Universitas Andalas
- Amato, Paul R. & Previti, Denise. 2000. People's Reasons for Divorcing: Gender, Social Class, the Life Course and Adjustment. Journal of Family Issues, Vol. 24 No. 5 : 602-626.
- Apsari.(2013). Hubungan Antara Harga Diri Dan Disiplin Sekolah. Jurnal Psikologi
- Ardy.W.N.(2012). *Save Our Children From School Bullying*. Terjemahan. Ar-Ruzz Media.Yogyakarta
- Arikunto, S. (1998). Prosedur Penelitian. Jakarta : Rineka
- Astarini.K.(2013). Hubungan Perilaku *Over Proctective* Orang Tua Dan *Bulling* Pada Siswa Di Sekolah Dasar. Jurnal Psikologi. II(1).30-34
- Astarini.K.(2013). Hubungan Perilaku Over Protective Bullying Pada Sisw Sekolah Dasar. Jurnal Psikologi

Astriani.(2013). Hubungan Antar Perilaku Over Protective Orang Tua Dengan Bullying Pada Siswa SDN Bendan Ngisor Semarang. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Institute Negeri Semarang

Azwar.S.(2010). Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta:Pustaka Pelajar

Bailon, SG. Maglaya, AS. (1989), *Family Heath Nursing* : The Proses Philipppness : Up College on Nursing Diliman

Baiquni.(2016). Pusbalitbang kehidupan keagamaan kemeneg mendapat temuan kasus perceraian 2010-2015 meingkat sebanyak 59-80 persen. Diakses dari <http://www.dream.co.id/news/angka-perceraian-meningkat-lima-tahun-tahun-terakhir-1601200.html>.pada 05/12/2016 pukul 09.00 WIB

Baumrin, Becker, dkk,1991 <http://wawan-junaidi.blogspot.com/2010/02/macam-macam-pola-asuh-orang-tua.html>

Benny.W.(2013). *Perbedaan Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Status Sosial Ekonomi Orang Tua*.Surakarta: skripsi terbit diunduh pada eprints.ums.ac.id/24591/12/naskah-publikasi.pdf 07.03.2016.10.45WIB

Berns.R.M.(2004). *Childs, Family, School, Community; Socialization And Support*. Thompson Learning. Inc. United States Of America

Booth, A., & Edward, J.N. (2000). Starting over: Why remarriages are more unstable. *Journal of Family Issues*, 13, 179-194.

Brooks GF,Butel JS,Morse SA.Mikrobiologi kedokteran.Alih Bahasa. Mudihardi E, Kuntaman,WasitoEB et al. Jakarta: Salemba Medika, 2005: 317-27.

Calvert.S.dkk.(2003). *Lessons From Children's Television: The Impact Of Children's Television Act Of Children's Learning*.USA: Elsevier

Coloroso.B.(2007). *Stop Bullying(Memutus Rantai Kekerasan Anak Dari Prasekolah Hingga SMU)*. Jakarta:PT.Serambi Ilmu Semester

Cowie,H.dkk.(2009). *Penanganan Kekerasan Di Sekolah:Pendekatan*

Davis, Kingsley & Blake, Judith. 1974. *Struktur Sosial dan Fertilitas.* , Yogyakarta: Lembaga Kependudukan Universitas Gadjah Mada.

Depdikbud. (1999). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka

Djannah.dkk.(2009). *Kekerasan Terhadap Istri.Yogyakarta:Lkis Domestik di Jawa*. Jurnal Perempuan, Edisi: 3, Mei-Juni.

Donnellan.C.(2006). *Bullying Issues Volume 122*.Independence

Dwipayanti.(2014). *Hubungan Antara Tindakan Bullying Dengan Presentasi Belajar Anak Korban Bullying*.(Idriwat.Ed). *Jurnal Psikologi*.Vol.1.No.2.251-260,252.

Ebdon, D. 1985. *Statistic in Geography 2nd Edition*. Oxford : Alden Press.

Efobi.A.dkk.(2014). *Relantinsip Between Parenting Styles And Tendency To Bullying Behavior Among Adolescents*. *Journal Of Education &*

Human Development. American Research Institute For Policy
Development

Elizabeth B. Hurlock. (1999). *Perkembangan Anak*. Jilid 2. Jakarta : Erlangga.

Fadila.A.C.dkk.(2012). *Hubungan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Studi Di SMA Negeri 4 Bandar Lampung*. Lampung. Jurnal Sociologie.Vol.1.Nomor.4

Fajrin.(2013). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja Di SMK Semarang. Jurnal Keperawatan

Fiste.A.F.(2010). Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Perilaku Asertif pada Siswa SMA Korban *Bullying*. Tidak dipublikasikan

Fitriyani.L.(2005). Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak. Jurnal Lentera. XVIII(1). 93-110

Fitriyani.R.(2011). Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga Dengan Kecenderungan Bunuh diri Pada Remaja. Skripsi. UII.yogyakarta

Friedman MM. (1998) *Family Nursing : Te ory and Assessment*, (4th ED) Connecticut Appleton. Century Crops

Frisnawati.A.(2013). *Hubungan Antara Intensitas Menonton Reality Show Dengan Kecenderungan Perilaku Prososial Pada Remaja*. Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Handayani.N.dkk.(2016). Hubungan Keharmonisan Keluarga Dengan Kecerdasan Emosional Pada Guru Bersertifikasi Sekolah Menengah Atas Swasta Berakreditasi “A” Wilayah Semarang Barat. *Jurnal Empati*. V(2). 408-412

Hidayat, (2004). *Model Konsep Dan Teori Keperawatan*. Jakarta: EGC.

Hidayat, A Aziz Alimul. 2006. Pengantar Ilmu Keperawatan Anak. Jakarta : Salemba Medika.

Hidayat, A.A. (2009). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Edisi Pertama. Jakarta: Salemba Medika

Hidayat,(2007). *Metode penelitian keperawatan dan teknik analisis data*. Jakarta:

Hidayat.S.(2004). *Hubungan Perilaku Kekerasan Fisik Ibu Pada Anaknya Terhadap Munculnya Perilaku Agresif Pada Anak SMP.**Jurnal.Fakultas Psikologi Universitas Tarumanegara. Yayasan Obor Indonesia*

<http://bankdata.kpai.go.id/>

<http://health.liputan6.com/read/2411205/hati-hati-memanggil-dengan-nama-julukan-bisa-bahayakan-mental>

[http://journal.student.uny.ac.id/jurnal/artikel/8858/99/917.26 Januari 2017](http://journal.student.uny.ac.id/jurnal/artikel/8858/99/917.26%20Januari%202017)

<http://www.muvara.com/tv/artikel/stand-up-comedy-tayangan-komedi-yang-paling-ditonton-151218j.html>

<http://www.suara.com/health/2016/01/13/160757/unicef-50-persen-anak-alami-bullying-di-sekolah>

<https://kumparan.com/luthfa-nurridha1487566251351/kasus-bullying-meningkat-pelaku-didominasi-oleh-remaja>

<https://www.voaindonesia.com/a/who-kekerasan-terhadap-perempuan-epidemi-global/1686309.html>

Hurlock, tahun 1991, *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga

Iqbal wahit, dkk. (2009). *Ilmu Keperawatan Komunitas Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Medika.

Ira Petranto. (2005). Pola Asuh Anak. <http://www.polaasuhanak.com>. (Asscesed, 8th April, 12.15 pm)

Juliyanty.N.(2017). *Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga Dengan Pengungkapan Diri Remaja Terhadap Orang Tua Pada Siswa SMA Krista Mitra Semarang*. Jurnal.UNDIP. Semarang

KPAI. 2012. Pacaran Pertama Anak Indonesia Umur 12 Tahun. [http:// KPAI](http://KPAI) Pacaran Pertama Anak Indonesia Umur 12 Tahun gayahidup. Diakses 20 Agustus 2014.

Krahe.B.(2005 Perilaku). Agresif. Pustaka Pelajar. Yogyakarta

Kusuma.(2014). Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Delegan 2. Dinginan. Sumberhajo Prambanan. Sleman Yogyakarta.

Lazuardi.G.(2015). Sudin Pendidikan Panggil Pendidikan SDN 07 Kebayoran Lama.

Dari <http://www.tribunnews.com/metropolitan/2015/09/19/sudin-pendidikan-jakarta-selatan-panggil-pihak-sdn-07-kebayoran-lama.,diunduh>
20 januari 2016.

Levianti.(2008). Konformitas Dan *Bullying* Pada Siswa. *Jurnal Psikologi*.VI(1),1-9

Lingkup Di Sekolah Untuk Mencapai Praktik Terbaik. Jakarta: PT Indeks

Mahardayani.Y.H.(2009). Penerimaan Teman Sebaya Ditinjau Dari Asertivitas Remaja. *Jurnal Psikologi Universitas Maria Kudus* . 01-09

Marini.L.dkk.(2005). Perbedaan Arsetivitas Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua. *Jurnal Psikologia* 01,46-53

More.I.(2012). Kronologi Bullying Di SMA Dan Bosco. Dari <http://edukasi.kompas.com/read/2012/07/27/13213935/kronologi.bullying.di.SMA.Don.Bosco.,> diunduh 22 januari 2016

Neunatal: Alat untuk Memantapkan Hukum, Kebijakan, dan Standar

Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Notoatmodjo, S. (2007). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta

Notoatmodjo. (2002). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.

Oemar, Hamalik. (2010). *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo

Ong.F.(2003). *Bullying At School*.The California Departement Of education.CDE

Parsons.L.(2009). *Bullied Teacher Bullied Student: Mengenal Budaya Kekerasan Disekolah Anda Dan Mengatasinya*.jakarta:PT Grasindo *Pelayanan*. Jakarta: Dep. Kes. RI.

Pratiwi.N.(2012). Hubungan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku Bullying Pada Anak Usia Sekolah Kelas 5 Dan 6 Di SD Sriwedari Kecamatan Jakenkabupaten Pati.Jurnal.V(2)1-8

Pusdiknakes (1992), *Asuhan Keperawatan Anak dalam Konteks Keluarga*.

Pusdiknakes, (1992), *Kumpulan Materi Pelatihan Peningkatan Kemampuan Dosen D-III Keperawatan dalam Mata Ajar Keperawatan Anak, 14-30 Juni*.

Rasyid.M.R.(2013). *Kekerasan Dilayar Kaca*.Jakarta:Kompas

RuhanaDewi.S.(2008).Perhatikan Perkembangan Anak.<http://www.indonesia.com>. (Asscesed,24 thn Februari 12.00pm) Saleh Lapardi. (2007). Penyimpangan Sosial: Apa Tugas Orang Tua Di hadapannya. http://www.penyimpangan_sosial.com. (Asscesed, 20thn Maret, 12.12 pm) Salemba.

Santrock,(2008). *Life span development (perkembangan masa hidup)*.Jakarta:Erlangga

Sejiwa.(2008). *Bullying Mengatasi Kekerasan Disekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak*.Jakarta; PT Grasindo

Shenna.G.dkk.(1998). *Adolescent Perceptions Of Parental Favouritism Links With Family Functioning. Family Matters No 49. Institute Of Family Studis.*
Australia

Sudoyo, Aru W, dkk. 2007. *Buku Ajar Ilmu penyakit Dalam. Edisi 4, Jilid 1.* Jakarta
: Departemen Ilmu Penyakit Dalam FKUI.

Sunarto.(2009). *Televisi. Kekerasan Dan Perempuan*.Jakarta:PT. Kompos Media Nusantara

Surbakti.E.B.(2008). *Awas Tayangan Televisi: Tayangan Misteri Dan Kekerasan Mengancam Anak Anda.* Jakarta:PT.Elex Media Komputindo

Suriadi, Rita Yuliani, 2001. *Asuhan Keperawatan Anak, Edisi 1.* Jakarta : Fajar
Interpratama.

WHO. (2006). *Menggunakan Hak Asasi Manusia Untuk Kesehatan Maternal dan*

World Health Organization, *World Report on Violence and Health 93 (2002,*
dapat di akses melalui

www.who.int/violence_injury_prevention/violence/world_report/en/.

Yuhong Zhao, *Domestic Violence* in China: In Search of Legal and Social Responses,

Yunus.S.L.(2015). Hubungan Pola Asuh Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja Di Sma Negeri 4 Kota Gorontalo. *Jurnal Keperawatan*.II(1),1-14

